PENAFSIRAN ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ DALAM QS AL-MU'MINŪN (23): 12-14 DAN IMPLIKASI TERHADAP TEORI EVOLUSI DARWIN

Skripsi:
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

ABIDA FIKRIYAH NITA

NIM: E93216094

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Abida Fikriyah Nita
NIM	: E93216094
Jurusan	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
C1960AHF045819473
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Abida Fikriyah Nita
NIM: E93216094

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, mahasiswa:

Nama : Abida Fikriyah Nita

Nim : E93216094

Semester : 7 (Tujuh)

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam QS Al-Mu'minūn (23): 12-14 dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin

Setelah kami teliti dengan seksama, maka kami sampaikan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di atas siap untuk Munaqosah Skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 13 Desember 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. H. Abdul Djalal, M. Ag	**Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum**
NIP. 197009202009011003	NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Penafsiran Ṭanṭāwī Jauhari dalam QS Al-Mu'minūn (23): 12-14 dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin" yang ditulis oleh Abida Fikriyah Nita ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 20 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag.	(Ketua)	: .....
2. Dr. H. Fadjrul Hakam Chozin, M.M	(Sekertaris)	: .....
3. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag.	(Penguji I)	: .....
4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag.	(Penguji II)	: .....

Surabaya, 27 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP :196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABIDA FIKRIYAH NITA
NIM : E93216094
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : abidaafn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENAFSIRAN ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ DALAM QS AL-MU'MINŪN (23): 12-14 DAN IMPLIKASI TERHADAP TEORI EVOLUSI DARWIN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(ABIDA FIKRIYAH NITA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Abida Fikriyah Nita (E93216094), *Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam QS al-Mu'minūn (23): 12-14 dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin*

Segala ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat di era milenial ini dan salah satu topik yang masih menarik untuk dibahas yaitu mengenai teori evolusi manusia yang digagas oleh Charles Robert Darwin. Munculnya penelitian ini dilatarbelakangi adanya pro dan kontra di kalangan saintis maupun agamawan yang sepertinya tidak akan pernah ada habisnya. Sejak teori evolusi ini dicetuskan, teori tersebut menuai pro dan kontra terutama di kalangan agamawan, karena teori ini menyentuh masalah sensitif dalam umat beragama, yaitu masalah keTuhanan. Penelitian ini mencoba menganalisis antara penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī yang termasyhur dengan corak sainsnya serta implikaisnya terhadap teori evolusi Darwin. Karenanya, fokus penelitian ini adalah memperoleh jawaban seputar, 1) Bagaimana penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī terhadap asal-usul manusia pada QS al-Mu'minūn ayat 12-14? dan 2) Bagaimana implikasi penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī pada QS al-Mu'minūn ayat 12-14 terhadap teori Evolusi Darwin? Dengan menggunakan model penelitian kualitatif yang berobjek pada Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam QS al-Mu'minūn (23): 12-14 dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin, tujuan penelitian ini sesungguhnya bukan untuk mendukung atau menolak teori evolusi sehingga adanya kesimpulan benar atau salah dalam sudut pandang islam khususnya dalam sudut pandang ilmu tafsir. Tulisan ini adalah sebuah upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan kitab tafsir *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* mengenai penciptaan yang dijelaskan di dalamnya dengan lebih komprehensif. Sehingga akan terungkap bahwa evolusi manusia ternyata memiliki hikmah yang luar biasa bagi manusia itu sendiri.

Pada akhirnya penelitian ini memberikan jawaban bahwa, 1) Pada surat al-Mu'minūn ayat 12-14 disebutkan 6 lafaḍ yang merujuk pada penciptaan manusia. Di sini Syekh Ṭanṭāwī menafsirkan bahwa ada dua jenis penciptaan pada manusia, yaitu Nabi Adam dan anak keturunan Nabi Adam. Dan 2) Ada dua implikasi Syekh Ṭanṭāwī dalam menafsirkan Alquran surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengenai teori evolusi, yaitu: *pertama,* Ṭanṭāwī secara tidak langsung tidak sepaham dengan konsep evolusi yang menyatakan semua makhluk hidup berasal dari nenek moyang yang sama (satu). *Kedua,* Penafsiran Ṭanṭāwī sejalan dengan konsep evolusi Darwin, namun dalam ranah yang berbeda. Evolusi yang terjadi pada diri manusia adalah evolusi kimiawi ke evolusi biologis.

Kata Kunci: Alquran, penciptaan manusia, teori evolusi manusia, saintis, agamawan, Implikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Kerangka Teoritik 8
G. Telaah Pustaka 9
H. Metodologi Penelitian 12
I. Sistematika Pembahasan 15

BAB II DISKURSUS ASAL-MUASAL MANUSIA 19
A. Pengertian, Konsep dan Asal-Usul Manusia 19
1. Asal-Usul Manusia Menurut Alquran 22
2. Asal-Usul Manusia Menurut Ilmu Pengetahuan (Sains) 29
B. Teori Evolusi Manusia 32
1. Pengertian dan Konsep Teori Evolusi Manusia 32
2. Sejarah Penemuan Teori Evolusi Manusia 35
3. Proses Terjadinya Evolusi Manusia 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pendapat Saintis Mengenai Teori Evolusi Manusia 49
1. Sir Alfred Russel Wallace 49
2. Francis Crick.....49
3. Prof. Philip Johnson.....50
4. Roy Britten.....50
D. Pendapat Intelektual Muslim Mengenai Teori Evolusi Manusia ...51
1. Corak Kreasonis.....53
2. Corak Apologetis 55
3. Corak Liberal 56

BAB III AL-JAWĀHĪR FĪ TAFSĪR AL-QURĀN AL-KARĪM KARYA ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ 58
A. Biografi Ṭanṭāwī Jauharī.....58
B. Deskripsi Kitab Tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī 62
1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī 62
2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī 64
3. Metode Kitab Tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī 66
4. Corak Kitab Tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī 68
5. Bentuk Penafsiran Kitab Tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī.....71
6. Pandangan Para Ulama' Terhadap Kitab Tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī.....71
C. Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī terhadap QS Al-Mu'minūn (23): 12-14 73

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ PADA QS Al MU'MINŪN AYAT 12-14 DAN IMPLIKASI TERHADAP TEORI EVOLUSI DARWIN 75
A. Analisis Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī pada QS Al-Mu'minūn ayat 12-14 75
B. Implikasi Ṭanṭāwī Jauharī terhadap Teori Evolusi Darwin dalam QS Al-Mu'minūn ayat 12-14 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP.....94
A. Kesimpulan.....94
B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA 96

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta, dunia serta isinya merupakan ciptaan Allah yang Maha Esa. Makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan hidup dan tinggal di alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Ke-Esaan Allah dalam menciptakan alam beserta isinya ini mengundang banyak pertanyaan hingga menjadi kajian tersendiri di kalangan intelektual. Tak terkecuali dengan asal usul makhluk hidup. Hingga saat ini, penciptaan makhluk hidup termasuk manusia masih hangat diperdebatkan oleh banyak kalangan, baik masyarakat umum, kaum intelek maupun kalangan agamawan. Hal yang menjadi fokus perdebatan mereka adalah antara teori kreasionisme dengan teori evolusi.

Teori Evolusi menyatakan bahwa makhluk hidup, tak terkecuali manusia, muncul melalui seleksi alam. Sementara teori kreasionisme menyatakan bahwa makhluk hidup diciptakan dengan spesies-spesies sendiri, yaitu dengan jumlah spesies asal adalah sebanyak spesies yang ada saat ini.[1] Banyak para ilmuwan yang meneliti, mengkaji dan saling lempar hasil pernyataan baik pro maupun kontra terhadap teori asal-usul manusia tersebut. Hasil-hasil penelitian sains merekapun sama-sama bisa dihubungkan dengan beberapa teori yang ada. Sehingga sampai detik ini pun, teori itu masih menjadi perdebatan diantara para ilmuwan sains.

[1]Muqowim dan Syarif Hidayat, "Harun Yahya, Kreasionisme Islam untuk Meruntuhkan Teori Evolusi", *Jurnal Kaunia*, Vol. I No. 2 (Oktober, 2005), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori evolusi Darwin ini tak hanya menjadi pro dan kontra di kalangan para ilmuwan sains, di sisi lain banyak masyarakat yang menentangnya karena sangat kontra dengan ajaran dari beberapa agama.[2] Sebagian besar agamawan hingga saat ini masih menolak teori evolusi, terutama di kalangan umat Islam. Hal ini dikarenakan, bagi umat Islam teori evolusi tidak sesuai dengan prinsip aqidah umat Islam dan bahkan sangat bertentangan. Teori evolusi yang digagas oleh Darwin lebih mengarah pada peniadaan Tuhan. Darwin menyatakan bahwa semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini tercipta melalui proses seleksi alam (*natural selection),* yang terbentuk secara kebetulan.[3]

Teori Darwin yang cenderung meniadakan keberadaan Tuhan ini oleh para kaum intelek muslim disebut pandangan *Naturalisme,* yakni pandangan yang menyatakan bahwa bumi beserta isinya ini terbentuk secara kebetulan melalui proses hukum alam, sehingga di dalamnya tidak membutuhkan keterlibatan Tuhan dalam proses penciptaan alam semesta.[4] Padahal sebenarnya Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini pasti ada tujuan dan maksud tertentu. Seperti argumen yang dikemukakan oleh seorang ahli teologi abad ke 18 yaitu William Paley:

> Jika Anda sedang berjalan dan menemukan sebuah arloji, kemudian Anda memungutnya dan membongkarnya, Anda akan menyadari mekanisme internal (bagaimana semuanya tersusun) merupakan kesempurnaan yang sangat terperinci. Dengan menambah ini ke dalam kenyataan, bahwa mekanisme arloji tersebut memiliki tujuan (yakni memberi tahu waktu), hal tersebut akan mendorong Anda untuk mengambil kesimpulan bahwa arloji itu pasti memiliki perancang. Demikian juga struktur rinci organisme hidup (mata, jantung, sendi dan yang lainnya) menunjukkan betapa menakjubkan bagian-bagian tersebut dirancang, betapa sempurna bagian-bagian tersebut bekerja dan begitu rumitnya bagian-bagian tersebut dipadukan, persis seperti roda penggerak sebuah arloji. Jika arloji memiliki perancang, maka

[2]M.J. Luthfi dan A. Khusnuryani, "Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi?", *Jurnal Kaunia*, Vol. I No. 1 (April, 2005), 3.
[3]Muqowim dan Syarif Hidayat, "Harun Yahya…", 97.
[4]Muhammad Hilal, "Respon Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur biologi juga tentunya memiliki perancang. Kehidupan bukan merupakan suatu peristiwa kebetulan.[5]

Argumen tersebut selaras dengan tujuan adanya manusia di muka bumi ini. Keberadaan manusia di muka bumi ini bukan semata-mata karena keinginan ataupun pilihan manusia itu sendiri, karena kehadiran dan takdir manusia itu adalah kehendak dari Allah. Allah pun menciptakan manusia bukan tanpa tujuan.[6] Tujuan utama manusia diciptakan Allah difirmankan dalam Alquran secara jelas, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.[7]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.[8]

Sehubungan dengan kasus ini, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kebenaran dan keabsahan teori evolusi Darwin. Yang mana penelitian ini sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan sains dari negara manapun, termasuk para ilmuwan muslim. Namun di sini peneliti tidak akan melakukan penelitian dengan melihat fosil-fosil manusia purba. Tetapi, peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan Alquran sebagai rujukan utama. Alquran merupakan kitab suci umat islam yang *ṣaḥīḥ fī kulli zamān wa makān* berpotensi untuk penentu kemajuan umat, tidak hanya dijadikan sebagai ajaran agama saja, karena ada berbagai ilmu pengetahuan yang termuat di dalamnya. Hal ini merupakan sisi

[5]Rusna Ristasa A., *Evolusi dan Sistematika Makhluk Hidup*, E-Book PEBI4204/MODUL1., 149.
[6]Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Cet. 1, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 95.
[7]Alquran, 51:56.
[8]Alquran, 35:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif bagi umat Islam, karena umat muslim istilahnya sudah dipersiapkan oleh Allah segala ilmu pengetahuan di dalam Alquran. Sehingga hanya terserah dari manusianya, mau mengkaji atau tidak segala ilmu di dalam Alquran itu, seperti yang disebutkan dalam Alquran surat an-Nisā': 82 dan surat al-An'ām: 155 yang berbunyi:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[9]

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.[10]

Dengan adanya pro dan kontra terhadap teori Darwin, akhirnya membuat gab yang cukup serius diantara kalangan saintis maupun agamis. Padahal seharusnya antara wahyu dengan sains saling ada keterkaitan dan begitu pula sebaliknya. Namun, apabila diantara keduanya terlihat adanya pertentangan, maka sebenarnya ada beberapa kemungkinan.

Alquran *ṣaḥīḥ fī kulli zamān wa makān*, artinya isi kandungan Alquran tidak akan pernah tertinggal, selalu *up to date* sepanjang masa dan bahkan selamanya. Oleh karena itu Alquran menjadi pedoman hidup manusia, karena segala sumber ilmu pengetahuan berasal dari Alquran. Sehingga apabila ada perbedaan antara Alquran dengan ilmu pengetahuan, maka kemungkinan yang pertama yaitu adanya kesalahan dalam pemaknaan ayat-ayat Alquran.

[9]Alquran, 4:82.
[10]Alquran, 6:155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemungkinan kedua yaitu bahwa semua ilmu selain ilmu ketuhanan (Theologi) itu tidak ada yang mutlak. Hal ini menyebabkan para ilmuan di berbagai macam dunia selalu melakukan riset untuk memperbarui ilmu yang ada, karena nalar manusia tidak ada yang mencapai kesempurnaan layaknya wahyu Illahi. Sehingga ilmu itu ada yang belum sesuai dengan wahyu.[11]

Berkaitan dengan argumen di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya antara Alquran dengan sains saling berkaitan, bukan dua hal yang bertentangan. Wahyu merupakan pedoman umat, sementara sains merupakan ilmu pengetahuan yang sumbernya dirujuk (konversi) dari wahyu. Sehingga antara keduanya memang seharusnya memiliki ikatan yang kuat, karena sains dan wahyu merupakan satu kesatuan yang utuh. Dari sinilah para ilmuwan baik ilmuwan muslim maupun nonmuslim berbondong-bondong tergerak untuk mendalami dan mengungkap teori ini. Kemudian, peneliti juga mempunyai pandangan untuk ikut andil dalam meneliti teori evolusi ini. Berangkat dari mencari ayat-ayat Alquran yang menjelaskan mengenai asal-usul manusia, penelitian ini dimulai. Penelitian yang akan di bahas dalam skripsi ini yaitu berjudul "Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam QS al-Mu'minūn ayat 12-14 dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan:

1. Apakah teori Evolusi Darwin itu fakta?

[11] Ristasa, *Evolusi dan Sistematika*, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana respon intelektual muslim terhadap teori evolusi?
3. Apakah teori evolusi Darwin terbukti secara biologis?
4. Bagaimana pendapat saintis, agamawan maupun masyarakat mengenai teori asal usul makhluk hidup?
5. Apakah teori Evolusi Darwin bertentangan dengan ketuhanan?
6. Bagaimana sejarah dan tahap perkembangan teori evolusi?
7. Bagaimana proses penciptaan manusia di dalam Alquran?
8. Bagaimana hakikat penciptaan manusia menurut mufassir?
9. Bagaimana asal-usul manusia menurut Alquran?
10. Apakah evolusi dan agama bertentangan?

Batasan masalah dalam penelitian digunakan agar penelitian yang dilakukan tidak melebar dan meluas ke beberapa permasalahan. Identifikasi masalah di atas akan diambil dan dikerucutkan menjadi beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji. Sehingga dari identifikasi masalah di atas, peneliti mengambil batasan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Telaah ilmu-ilmu pengetahuan (sains) dan wahyu (ayat Alquran)
2. Keterkaitan sains modern terhadap ayat-ayat Alquran
3. Pandangan ilmuwan baik sains maupun agamawan mengenai teori evolusi Darwin

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi Identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka berikut ini rumusan masalah yang akan menjadi inti pembahasan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī terhadap asal-usul manusia pada QS al-Mu'minūn ayat 12-14?
2. Bagaimana implikasi penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī pada QS al-Mu'minūn ayat 12-14 terhadap teori Evolusi Darwin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diungkapkan untuk menjawab adanya rumusan-rumusan masalah yang ditawarkan. Dari rumusan masalah di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan penjelasan Allah dalam Alquran tentang asal-usul manusia melalui penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī.
2. Mendiskripsikan implikasi penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī pada QS al-Mu'minūn ayat 12-14 terhadap teori Evolusi Darwin.

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu akan membuahkan hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya para akademisi setidaknya terangkum dalam dua aspek berikut:

1. Aspek teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memperkaya khazanah ilmu ke-Islaman pada umumnya dan khususnya untuk studi tafsir Alquran. Selain itu, diharapkan penelitian ini menambah wawasan terutama mengenai evolusi baik pandangannya secara ilmiah (sains) maupun di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran. Di samping itu penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang dapat dikembangkan dikemudian hari oleh penelitian sejenisnya.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi saudara yang berada di Indonesia khususnya daerah Papua, yang saat ini sedang berkecil hati atas *pembullyan* manusia Kera. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menyadarkan manusia sehingga dikemudian hari tidak ada lagi diskriminasi antar warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena sejatinya semua manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Nabi Adam.

F. Kerangka Teoritik

Sebuah penelitian membutuhkan kerangka teoritik karena membantu dalam mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tafsir ilmi dalam menafsirkan ayat. Secara etimologi, kata *'ilmī* merupakan bentuk nomina yang diturunkan dari bentuk kata kerja yaitu kata '*allama yu'allimu 'ilman* yang memiliki makna mengetahui. Di akhir kata *'ilmī* mendapatkan imbuhan "ya", maka jadilah "ilmiy" yang mengandung maksud "berhubungan dengan". Sehingga makna kata "Tafsīr al-'Ilmiy" adalah tafsir ilmiyah, sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Husain Adz-Dzahabi:

التفسير الذي يحكم الاصطلاحات العلمية في عبارات القران ويجتهد في استخرج مختلف العلوم والاراء الفلسفية منها

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam menjelaskan Alquran dan berusaha menggali ilmu yang dikandung dalam Alquran serta mengungkap berbagai pendapat keilmuwan yang bersifat falsafi.[12]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir *'ilmī* merupakan suatu usaha ijtihad para ulama untuk mengupas dan menjabarkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan pendekatan ilmiah dengan tujuan untuk membuktikan kemukjizatan Alquran, kitab suci umat Islam yang berlaku sepanjang zaman sehingga berpotensi untuk penentu kemajuan umat.

G. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai teori evolusi telah banyak dilakukan. Para ilmuwan baik muslim maupun nonmuslim berbondong-bondong tergerak untuk mendalami teori evolusi. Tidak hanya ilmuwan dan agamawan saja, di kalangan masyarakat umum pun banyak yang mengkaji teori ini. Sehingga tidak jarang ditemukan baik artikel, jurnal, maupun buku-buku yang membahas teori evolusi. Beberapa bahan kepustakaan yang pernah dikaji sebelumnya, diantaranya:

1. Teori Evolusi Darwin dalam Perspektif Islam oleh Wahyudi Sutrisno, skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2005. Skripsi ini membahas mengenai diskursus asal usul makhluk hidup terutama manusia hingga sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Tujuan dilaksanakan penelitian skripsi ini yakni untuk Mengetahui pendapat umat islam mengenai teori evolusi Darwin dengan terlebih dahulu mempelajari bagaimana konsep teori Evolusi secara menyeluruh.

---

[12]Muhammad Husain al-Zahabi, al-*Tafsir wa al-Mufassirun* Juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Respons Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi oleh Muhammad Hilal, artikel pada jurnal Al-Fikra, Jurnal KeIslaman, Vol 17, Institut Agama Islam Al-Qolam Malang, desember tahun 2018. Artikel pada jurnal ini merupakan jurnal ilmiah keIslaman yang dengan lengkap membahas pendapat-pendapat intelektual muslim di berbagai dunia terhadap teori evolusi Darwin. Kesimpulan dari jurnal ini menuntun kaum intelektual untuk berwawasan luas, tidak hanya sekedar menolak atau menerima. Isi kesimpulannya yaitu bahwa dari kaum intelektual muslim menunjukkan sikap yang berbeda-beda terhadap teori evolusi Darwin dengan argumen yang berbeda-beda pula. Respon kaum intelektual bisa dikelompokkan dalam 3 corak, yaitu corak kreasonis, corak apologetis, dan corak liberal. Dengan argumen ada yang menolak keseluruhan, menerima sebagian, dan ada yang menerima secara keseluruhan dan menggunakan Alquran sebagai rujukan mereka.
3. Agama Dan Evolusi: Konflik atau Kompromi? oleh M.J. Luthfi, artikel pada jurnal Kaunia, Vol. 1 No. 1, dosen fakultas peternakan Universitas Muhammadiyah Purworejo dan A. Khusnuryani dosen prodi pendidikan biologi jurusan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, april tahun 2005. Jurnal ini berisi pernyataan pro dan kontra terhadap teori evolusi. Pemaparan teori evolusi dalam sisi sains dengan pemaparan teori kreasionisme dalam pandangan harun yahya. Dan simpulan dari jurnal ini yaitu mengenai benar tidaknya teori evolusi memiliki makna religius tertentu. Hal yang utama dan terpenting adalah dengan melihat apakah Alquran tersebut menghambat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan ilmu pengetahuan ataukah justru mendorong untuk menjadi lebih maju.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa sudah ada beberapa peneliti yang mengangkat tema yang sama. Namun, penelitian yang dilakukan saat ini tidak akan mengurangi keorisinilitasannya. Karena sudah pasti ada hal baru atau pemikiran baru yang berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan. Sebab, pemikian manusia yang satu dengan yang lain sudah tentu berbeda. Setiap zaman, pemikiran dan ide-ide baru akan muncul. Ide bisa muncul karena fenomena yang terjadi, maupun faktor ilmu yang dimiliki. Adapun persamaan antara ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti ambil yakni sama-sama mengangkat tema pokok Teori Evolusi Darwin. Sementara perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini memfokuskan mengkaji teori evolusi perspektif Tanthōwī Jauharī dengan memfokuskan pada QS Al Mu'minūn ayat 12-14. Berbeda dengan penelitian Whyudi Sutrisno, yang tidak memfokuskan pembahasan pada ayat Alquran, tetapi secara umum yaitu dalam perspektif agama (Islam).
2. Penelitian ini menitikberatkan pada tafsir karya Tanthōwī Jauhari. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilal yaitu tidak berpegangan pada suatu kitab tafsir, tetapi secara umum mendapatkan data dari segala sumber.
3. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian deskriptif analitis. Berbeda dengan penelitian artikel pada jurnal yang dilakukan oleh M.J. Luthfi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan A. Khusnuryani yaitu menggunakan metode perbandingan antara teori kreasionisme dengan teori evolusi.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Di dalam sebuah penelitian dikenal yang namanya model penelitian. Pembagian model penelitian sendiri terbagi menjadi dua model, yaitu model penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang di dalamnya tidak menggunakan angka dalam menyampaikan hasil penelitiannya, tetapi menggunakan data verbal.[13] Sedangkan, penelitian kuantitatif merupakan suatu model penelitian yang di dalamnya menggunakan angka. Penelitian lapangan yang dilakukan dijabarkan dalam bentuk angka sehingga menurut beberapa pandangan, penelitian ini lebih valid karena bisa diukur.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berusaha mengungkap kejadian-kejadian lapangan atau kondisi sosial masyarakat ke dalam bentuk teks narasi.[14] Disamping model penelitian, juga ada jenis penelitian. Untuk jenis penelitian sendiri terbagi menjadi dua, yakni *library research* dan *field research.* Dan di dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research.* Objek jenis penelitian ini lebih mengarah kepada data-data

[13]Abdullah Khozin Affandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2017), 87.
[14]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Sumatra: Alpha Grafika, 1997), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepustakaan. Penelitian ini berusaha mencari data-data yang berkaitan dengan pesoalan yang ada. Gagasan persoalan yang digunakan yakni Implikasi Ṭanṭāwī Jauharī terhadap Teori Evolusi Darwin.

2. *Metode penelitian*

Metode penelitian adalah suatu langkah yang ditempuh dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data sehingga suatu permasalahan di dalam penelitian bisa mendapatkan jawaban secara ilmiah. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha mengungkap masalah dengan menguraikan informasi-informasi yang telah diperoleh dari sumber-sumber tertentu sehingga bisa ditemukan sebuah jawaban yang valid.

Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa langkah untuk menguraikan beberapa sumber yang ada sehingga mendapatkan jawaban seputar teori evolusi Darwin. Dengan menggunakan metode deskriptif, sesungguhnya penelitian ini berusaha mengungkap penafsiran ayat-ayat Alquran dengan menggunakan kitab tafsir *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* mengenai penciptaan yang dijelaskan di dalamnya dengan lebih komprehensif. Sehingga nantinya akan diperoleh data-data yang valid.

3. *Sumber data*

Sumber data diperlukan untuk menjelaskan dari mana sajakah asal informasi atau data diperoleh. Sehingga dapat diuraikan asal data yang dipergunakan antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam suatu penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Ṭanṭāwī Jauharī yang masyhur dengan metode sainsnya, yaitu Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan sumber terkait evolusi Darwin.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder digunakan peneliti untuk memperkokoh penelitiannya dan menunjang data primernya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1) Alquran al-Karim
2) Kitab tafsir *Fī Zhilalīl Qur'ān* karya Sayyid Quthb
3) Beberapa kitab tafsir yang berhubungan dengan tema yang peneliti angkat yaitu yang membahas seputar asal-usul manusia dan evolusi
4) Dan beberapa jurnal, skripsi maupun buku ilmiah yang berkenaan dengan teori evolusi

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang ada, misalnya dari majalah, buku dan jurnal, baik tertulis maupun dalam bentuk soft file lainnya untuk menemukan prinsip, dalil, teori atau gagasan yang dipergunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan tafsir-tafsir yang membahas penafsiran QS al-Mu'minūn ayat 12-14, khususnya kitab Tafsir karya Ṭanṭāwī Jauharī. Langkah selanjutnya yakni mempelajari baik-baik segala sumber tentang teori evolusi yang disebutkan dalam Alquran. Dan langkah terakhir yaitu menganalisa data dan mengkaitkannya dengan sains yaitu implikasi terhadap teori evolusi Darwin.

5. ***Metode analisis data***

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode analisis deskriptif atau biasa disebut dengan interpretasi data. Metode analisis deskriptif/metode analisis data yakni suatu metode yang memaksa peneliti untuk mengungkap suatu permasalahan dengan cara menguraikan informasi-informasi yang diperoleh dari segala sumber secara sistematis.[15]

Dalam menganalisis informasi-informasi yang diperoleh, diperlukan pula suatu prosedur. Guna adanya prosedur ini adalah untuk mengetahui, menyaring dan memilah dimanakah kata-kata yang sekiranya memiliki karakter sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Nama prosedur ini yakni, prosedur konten analisis.[16]

I. Sistematika Pembahasan

Berikut ini pembagian sistematika penulisan dari masing-masing bab. Adanya sistematika penulisan ini bertujuan guna mempermudah pada tahap penyusunan skripsi:

---

[15]Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.
[16]M AlFatih Suryadilaga dkk, *Metolodogi Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab satu merupakan pendahuluan skripsi, yang nantinya akan mengantarkan pada bab selanjutnya. Pada bab ini terdiri dari sembilan sub bab, dimulai dengan sub bab latar belakang masalah. Latar belakang masalah ini penting dalam sebuah penelitian guna untuk memaparkan pemikiran apa yang melatar belakangi peneliti sehingga melakukan penelitian ini. Juga berisikan permasalahan-permasalahan seperti apa untuk dijadikan suatu kajian skripsi. Kemudian untuk lebih memahamkan pembaca, maka pada sub bab kedua akan dikemukakan identifikasi dan batasan masalah agar penelitian tidak meluas ke mana-mana. Pada sub bab selanjutnya yaitu rumusan masalah, untuk lebih memfokuskan masalah apa saja yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini. Untuk sub bab selanjutnya yaitu dipaparkan berurutan dari tujuan penelitian hingga manfaat penelitian. Hal ini menjadi sangat penting untuk disajikan agar pembaca mengetahui tujuan dan manfaat penelitian bagi perkembangan keilmuan selanjunya. Selanjutnya dibahas pula kerangka teoritik, kemudian telaah pustaka untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bersifat orisinil. Metodologi penelitian juga dianggap perlu dipaparkan dalam bab pertama ini, untuk memberikan gambaran seperti apa langkah yang digunakan dalam penelitian skripsi dan pada sub bab terakhir dipaparkan sistematika pembahasan guna mempermudah dalam tahap penyusunan skripsi.

Bab dua landasan teori mengenai diskursus asal-muasal manusia, menjelaskan semua teori yang digunakan dalam penelitian. Sub bab pertama dimulai dengan membahas pengertian, konsep dan asal usul manusia. Dilanjutkan dengan sub bab teori evolusi manusia, yang kemudian dibagi lagi menjadi sub-sub

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil untuk membahas: pengertian dan konsep teori evolusi manusia, sejarah penemuan teori evolusi manusia, dan proses terjadinya evolusi manusia. Sub bab selanjutnya menjelaskan mengenai pendapat saintis mengenai teori evolusi manusia dan pada sub bab yang terakhir membahas mengenai pendapat intelektual muslim mengenai teori evolusi manusia.

Pembahasan awal di Bab tiga, menjelaskan mengenai biografi penulis Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yaitu karya Ṭanṭāwī Jauharī. Pada sub bab selanjutnya membahas mengenai metode yang digunakan oleh Ṭanṭāwī Jauharī dalam menulis kitab tafsirnya, mulai dari latar belakang dan sistematika penulisan, hingga metode, corak dan bentuk kitab tafsir karya Ṭanṭāwī Jauharī, serta pemaparan pandangan para ulama' terhadap kitab tafsir karya Ṭanṭāwī Jauharī. Dan akhir pembahasan pada bab tiga ini, akan dijelaskan pula penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī terhadap Alquran Surat al-Mu'minūn ayat 12-14.

Bab empat, merupakan pemaparan hasil penelitian dari pertanyaan yang telah diajukan pada rumusan masalah. Pada bab ini hanya terdiri dari dua sub bab yaitu analisis penafsiran dan respon Ṭanṭāwī Jauharī. Sub bab pertama akan membahas analisis penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī pada QS al-Mu'minūn ayat 12-14, yang mana pada analisis ini akan dijelaskan secara detail setiap penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī pada QS al-Mu'minūn ayat 12-14 yang berisikan proses penciptaan manusia. Sehingga baik peneliti maupun pembaca dapat memahami maksud Ṭanṭāwī Jauharī dalam menafsirkan ayat penciptaan manusia tersebut dilihat dari kacamata sains. Karena kitab tafsir karya Ṭanṭāwī Jauharī ini termasyhur dengan metode sainsnya. Dan pembahasan terakhir dalam bab ini yaitu mengenai Implikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭanṭāwī Jauharī terhadap Teori Evolusi Darwin dalam QS al-Mu'minūn ayat 12-14. Dari pembahasan respon ini nantinya tidak hanya dipaparkan pendapat Ṭanṭāwī Jauharī saja, tetepi akan disajikan beberapa pendapat mufassir dalam kitab tafsirnya yang sama-sama membahas teori evolusi untuk melengkapi pemahaman mengenai teori evolusi dalam Tafsir Alquran. Dimana nantinya sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini tetap yaitu pada kitab tafsir *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yaitu karya Ṭanṭāwī Jauharī.

Bab lima, merupakan bab penutup dalam penelitian skripsi. Pada sub bab pertama bab ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan uraian yang telah ditulis oleh peneliti. Kesimpulan merupakan gagasan utama atau inti hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan saran dari peneliti akan hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DISKURSUS ASAL MUASAL MANUSIA

A. Pengertian, Konsep dan Asal Usul Manusia

Sebelum membahas mengenai asal usul manusia, ada kalanya mengetahui terlebih dahulu siapakah manusia, apa hakekat manusia, dan untuk apa manusia diciptakan di muka bumi ini. Karena di dalam kehidupan ini, tidak dapat dipungkiri manusia pasti pernah berpikir atau setidaknya pernah terbesit dipikirannya wujud atau hakekat dirinya.[1] Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mempunyai keistimewaan dibanding makhluk hidup lainnya, yakni memiliki kemampuan berpikir. Sehingga banyak yang menyebutkan manusia adalah *thingking animal* atau "hewan berfikir".[2] Jadi, sudah selayaknya manusia pernah memirkan apa-apa yang berkaitan dengan dia dan lingkungan sekitarnya.

Sebenarnya, tiap individu manusia pasti pernah menerka-nerka mengenai siapa hakekat manusia, tetapi hasil berpikirnya seringkali merujuk pada kebenaran manusiawi (kebenaran kodrati yang bersifat nisbi) yang seringkali mengalami kesalahahn penafsiran karena apa-apa yang dipikirkan selalu berdasarkan apa yang dilihat atau berdasarkan fakta-fakta yang hanya mampu diterima oleh pancaindra manusia.[3] Hasil pemikiran manusia ini tidak dapat bersifat mutlak karena seiring waktu pemikiran manusia akan berkembang, begitu pula keyakinanya mengenai apa yang telah dipikirkan dalam hal hakekat manusia. Padahal manusia itu sendiri

---

[1]Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 12.
[2]Pemikiran Aristoteles mengenai manusia pada Buku karya Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1980), 58.
[3]Nawawi, *Hakekat Manusia*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah memberi pengertian siapakah hakekat dirinya, tetapi dia pula yang meragukan hasil pemikirannya. Karena tidak bisa dipungkiri pemikiran satu orang dengan lainnya pasti mempunyai perbedaan. Bukan hanya orang satu dengan orang lain, pemikiran anak dengan orang tua saja kadang kala sering mempunyai perbedaan, apalagi antara guru dengan murid seperti Socrates, Plato dengan Aristoteles.[4]

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik menjadi suatu konsep bahwa hakekat manusia tidak bisa diartikan hanya dengan apa yang dilihat (empiris), karena banyak hal yang tidak mampu dilihat oleh panca indra manusia (abstrak) yang memiliki keterbatasan. Artinya, memahami hakekat manusia bisa dilakukan bukan hanya secara apriori saja melainkan apostriori juga dengan melalui proses berfikir filsafat. Berfikir filsafat disini bertujuan agar tidak ada kekeliruan berfikir karena akal manusia yang terbatas, karena proses berfikir filsafat tidak hanya menggunakan bukti empiris saja tetapi juga berlandaskan keimanan kepada Allah.[5] Sebagaimana firman-Nya di dalam Alquran:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ

> Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[6]

---

[4]*Ibid*., 15.
[5]*Ibid.*, 17.
[6]Alquran, 6:165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari Firman Allah di atas, hakekat manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan oleh-Nya lebih sempurna dibandingkan makhluk yang lain, karena dibandingkan jasmani manusia juga dilengkapi roh dan akal untuk berfikir.[7] Manusia sebagai makhluk hidup yang bebas dan terikat. Bebas di sini ialah manusia bebas untuk merealisasikan diri untuk menjadi manusia yang beruntung (karena keimanan) atau manusia yang merugi (karena ingkar, kufur dan kafir). Namun manusia juga terikat, maksudnya manusia terikat oleh takdir yang telah dikehendaki oleh Allah.[8]

Adapun untuk tujuan manusia itu diciptakan yakni termuat dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[9]

Adanya manusia di mula muka bumi ini bukan karena kebetulan, dan bukan pula karena keinginanya sendiri. Adanya manusia di muka bumi ini mempunyai tujuan utama yakni untuk menyembah kepada Allah, seperti pada firman-Nya yang telah disebutkan di atas. Manusia sangat membutuhkan Allah, sang penciptanya, dan bukan sebaliknya. Manusia bersifat lemah, manusia membutuhkan pertolongan dan ridho-Nya.[10]

Selanjutnya mengenai asal usul manusia, Sidi Gazalba menyatakan:

---

[7]Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains", JNSI: *Journal of Natural Science and Integration,* Vol. 1, No.1 (April, 2018), 81.
[8]Nawawi, *Hakekat Manusia*, 23.
[9]Alquran, 51:56.
[10]Nawawi, *Hakekat Manusia*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal usul manusia mempynyai 2 (dua) sumber yaitu naql (Alquran) dan aqal (sains atau akal manusia. Naql adalah nas yang didapat dari Alquran dan Hadist, dengan ia akan bertentangan dengan aqal manusia. Apa-apa yang diberitakan oleh naql adalah mutlak benar, sedangkan kebenaran yang dihasilkan oleh aqal adalah nisbi. Untuk memahami naql, akal harus dipergunakan. (Sidi Gazalba, 1978)[11]

1. Asal usul manusia menurut alquran

Asal-usul manusia atau proses kejadian manusia bersifat universal dan berdasarkan iman. Di dalam Alquran (naql), asal usul manusia dijelaskan dalam beberapa makna, dan berdasarkan iman pula, diakui kebenaran bahwa ada tiga orang yang memiliki keisimewaan dalam proses pinciptaannya.[12]

a. Proses penciptaan Nabi Adam as

Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus bapak dari semua manusia, proses penciptaannya dijelaskan dalam firman-Nya, diantaranya:

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٍ

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.[13]

Dari ayat Alquran di atas, sangat penting untuk dicacat bahwa kata *wabada a* merujuk pada permulaan proses asal usul penciptaan manusia yakni dari tanah. Dan nantinya akan ada tahap-tahap selanjutnya yang mengikutinya, seperti jenis tanah penyusun tubuh manusia yakni berasal dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam.[14] Kemudian, Allah

[11]Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut…", 83.
[12]Nawawi, *Hakekat Manusia*, 34.
[13]Alquran, 32:7.
[14]Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Alquran, Sains,* terj: Rahmani Astuti, Cet. XII, (Bandung: Mizan, 1998), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi bentuk pada tanah tersebut hingga menjadi bentuk manusia secara umum:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.[15]

Ayat-ayat di atas menjelaskan secara spesifik bahwa Allah menciptakan Nabi Adam sebagai manusia pertama secara langsung, yakni dari tanah.[16]

b. Proses penciptaan Siti Hawa

Manusia kedua yang diciptakan oleh Allah secara langsung adalah Siti Hawa. Sebagai pendamping hidup Nabi Adam, Allah menciptakan pasangan darinya yaitu Siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.[17]

Dalam firman Allah tersebut jelas bahwa penciptaan Siti Hawa ada keistimewaan yang tidak dialami manusia pada umumnya. Siti Hawa diciptakan Allah langsung dari tulang rusuk Nabi Adam.

[15]Alquran, 15:26.
[16]Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut …", 85.
[17]Alquran, 4:1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Proses penciptaan Nabi Isa as

Proses penciptaan Nabi Isa juga memiliki keistimewaan, yakni melalui seorang ibu dan tidak berbapak. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞۖ وَلِنَجۡعَلَهُۥٓ ءَايَةٗ لِّلنَّاسِ وَرَحۡمَةٗ مِّنَّاۚ وَكَانَ أَمۡرٗا مَّقۡضِيّٗا ۞فَحَمَلَتۡهُ فَٱنتَبَذَتۡ بِهِۦ مَكَانٗا قَصِيّٗا فَأَجَآءَهَا ٱلۡمَخَاضُ إِلَىٰ جِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ قَالَتۡ يَٰلَيۡتَنِي مِتُّ قَبۡلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسۡيٗا مَّنسِيّٗا فَنَادَىٰهَا مِن تَحۡتِهَآ أَلَّا تَحۡزَنِي قَدۡ جَعَلَ رَبُّكِ تَحۡتَكِ سَرِيّٗا

Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."[18]

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٖ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi AllAh, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.[19]

وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ

dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.[20]

[18]Alquran, 19:19-24.
[19]Alquran, 3:59.
[20]Alquran, 66:12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa firman Allah di atas merupakan bukti bahwa ketika Allah berkehendak *kun fayakun* maka jadilah. Penciptaan Nabi Isa istimewa layaknya penciptaan Nabi Adam dan Siti Hawa. Penciptaan Nabi Isa sama seperti manusia pada umumnya yakni mengelami kehidupan di dalam rahim ibu, namun yang menjadikan istimewa adalah di dalam prosesnya tidak memerlukan seorang bapak.[21]

d. Proses penciptaan manusia keturunan Nabi Adam as

Selanjutnya, dari pasangan manusia pertama (Nabi Adam dan Siti Hawa), Allah menjelaskan proses penciptaan keturunan manusia setelah mereka, yang terdapat dalam beberapa ayat diantaranya:

ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن مَّآءٖ مَّهِينٖ

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).[22]

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.[23]

Kata *sulālah* pada surat as-Sajdah tersebut mempunyai makna ‘saripati’. Hal ini menyatakan bahwa asal usul manusia setelah Nabi Adam bukan berasal dari tanah. Melainkan ada redaksi lain yakni asal usul manusia berasal dari sesuatu yang disarikan dari cairan mani.[24] Sedangkan

[21]Nawawi, *Hakekat Manusia*, 39.
[22]Alquran, 32:8.
[23]Alquran, 23:12.
[24]Dalam ilmu sains, komponen aktif cairan mani ialah organisme tunggal bernama spermatozoon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada surat al-mu'minūn, secara tidak langsung memiliki makna tersembunyi. Kata *sulālah* yang diikuti *tin* bermakna bahwa saripati tanah. Saripati tanah merupakan komponen kimiawi yang unsur utamanya adalah air.[25]

Air di dalam Alquran merupakan suatu unsur utama asal-usul kehidupan. Bahkan air dinyatakan sebagai suatu unsur terpenting dalam Alquran:

خُلِقَ خُلِقَ مِن مَّآءٍ

Dia diciptakan dari air yang dipancarkan[26]

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.[27]

Di dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari air yang memiliki sifat *dāfiq* yang berarti air yang bergerak dan hidup. Di dalam sains modern air yang hidup dan bergerak ini dinamakan spermatozoon. Spermatozoon biasanya bergerak pada saat pembuahan, ia bergerak mencari sel telur dengan menggunakan ekornya.[28]

Di ayat lain, Allah juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah, yakni pada ayat:

---

[25]Bucaille, *Asal-Usul*, 205.
[26]Alquran, 86:6.
[27]Alquran, 25:54.
[28]Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut…", 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.[29]

Surat al-Mu'minūn ayat 14 ini merupakan lanjutan dari penjelasan ayat 12 yakni setelah *Nuṭfah* atau setetes air mani yang berhasil membuahi ovum (sel telur) akan membentuk segumpal daging yang bergantung (*al-'alaq).* Nah, segumpal daging inilah yang nantinya akan berkembang menjadi manusia.[30]

Di dalam kitab tafsir *Fī Zhilalīl Qur'ān* dijelaskan bahwa janin manusia mirip dengan janin hewan dalam masa pertumbuhannya. Namun, manusia diberi keistimewaan dengan karakter kesempurnaan, sehingga diciptakan dalam 'bentuk lain' pada akhirnya. Sedangkan janin hewan, tetap pada tingkat hewan, tidak diberi Allah karakter kesempurnaan. Oleh karena itu hewan tidak akan mungkin berevolusi sebagai manusia seperti yang dinyatakan oleh Darwin. Karena keduanya berbeda hakikat, manusia diberi ruh pada saat janin berusia tiga bulan. Sehingga saripati tanah yang disebutkan Allah pada Surat al-Mu'minūn ayat 12 berubah menjadi

[29]Alquran, 23:14.
[30]Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut…", 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Hal ini lah yang menyebabkan janin manusia pada akhirnya menjadi 'ciptaan dalam bentuk lain'.[31]

Dari beberapa ayat di atas mengandung banyak redaksi asal usul penciptaan manusia yang disebutkan di dalam Alquran. Aspek spiritual manusia diciptakan dari tanah menekankan kenyataan bahwa pada akhirnya nanti manusia akan dikembalikan pula ke asal mulanya yakni bumi, sepeti disebutkan dalam Alquran:

۞وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًاۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".[32]

Jika seseorang mempelajari ilmu ke-Tuhanan (Theologi), maka akan bisa menafsirkan ayat tersebut dilihat dari kacamata spiritual. Ada pesan yang sebenarnya ingin Allah sampaikan, ada ilmu yang bisa dijadikan manusia pelajaran, yakni pada ayat *huwa anshaakum minalarḍ*. Maksud Allah menciptakan manusia dari tanah ini adalah bukan semata-mata manusia diciptakan dari (komponen)[33] tanah, layaknya tanah yang manusia injak saat ini. Melainkan untuk mengingatkan agar manusia tidak sombong,

[31]Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zhilalil Qur'ān di Bawah Naungan Alquran,* Jilid VIII, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 166.
[32]Alquran, 11:61.
[33]Secara saintifik, yang dimaksud dengan komponen yaitu segala macam unsur-unsur yang berasal dari bumi dan memiliki sifat tidak merusak bumi. Atau dengan kata lain, bagian tubuh manusia manusia diciptakan dari sedikit-banyak unsur di bumi (istilah untuk memudahkan pemahaman manusia).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dengan seenaknya merusak alam semesta ini. Karena sejatinya manusia hanya diciptakan dari (komponen) tanah, di atasnya masih ada Allah yang Maha Pencipta. Sehingga pada akhirnya nanti manusia yang diciptakan dari (Komponen) tanah akan kembali ke tanah dan dibangkitkan lagi dari tanah pada hari pembalasan (*Yaumul ba'ats).*[34] Seperti yang difirmankan Allah dalam Alquran:

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ نَبَاتٗا ثُمَّ يُعِيدُكُمۡ فِيهَا وَيُخۡرِجُكُمۡ إِخۡرَاجٗا

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.[35]

۞مِنۡهَا خَلَقۡنَٰكُمۡ وَفِيهَا نُعِيدُكُمۡ وَمِنۡهَا نُخۡرِجُكُمۡ تَارَةً أُخۡرَىٰ

Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.[36]

Penafsiran dari ayat ini yakni, dari bumilah para manusia diciptakan, karena sesungguhnya manusia itu berasal dari kakek moyang satu yaitu nabi Adam yang diciptakan oleh Allah dari tanah. Dan pada saat meninggal nanti, manusia akan dikembalikan ke bumi lagi sehingga manusia menjadi hancur di dalamnya.[37] Karena memiliki komponen yang sama, sehingga dengan mudah manusia bisa diuraikan dengan tanah. Hingga pada saat *yaumul ba'ats*, manusia akan dibangkitkan lagi dari bumi (tanah).

---

[34]Bucaille, *Asal-Usul*, 202.
[35]Alquran, 71: 17-18.
[36]Alquran 20: 55.
[37]Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kaṣir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kaṣir Juz 16: Al-Kahfi 75 s.d. Ṭāhā 135,* terj: Bahrun Abu Bakar, L.C., Cet. 1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Asal usul manusia menurut ilmu pengetahuan (sains)

Menurut para ahli biologi, asal usul manusia terbentuk melalui proses yang sama seperti hewan yang menyusui pada umumnya.[38] Proses itu diawali dengan pembuahan oleh sel sperma (spermatozoa) pada sel telur (ovum). Sel sperma dihasilkan oleh laki-laki (ayah), sedangkan sel telur dihasilkanoleh permepuan (ibu). Dari sekian juta sel sperma, hanya satu sel sperma saja yang membuahi sel telur yaitu sel sperma yang berhasil menembus indung telur. Sel telur yang telah dibuahi sel sperma, akan membentuk sel baru yang dinamakan zigot. Zigot berkembang menjadi embrio, dan terus berkembang lagi sehingga menjadi janin yang akan menetap pada uterus (rahim) seorang perempuan.

Janin di dalam rahim ibu berkembang selama kurang lebih sembilan bulan dengan pembagian tahap sebagai berikut:

a. Trisemester pertama

Pada trisemester pertama (tiga bulan pertama), zigot yang telah berkembang menjadi embrio akan berkembang pesat menjadi janin. Janin pada trisemester pertama ini sudah terlihat bentuk menyerupai manusia kecil meskipun secara logika hanya terlihat kepalanya saja yang besar, bagian-bagian tubuh lainnya tidak sebanding dengan besar kepala.

Ukuran janin pada masa ini yaitu memiliki panjang kurang lebih 5,5 cm. Sebenarnya, untuk bagian tubuh dan organ-organ lainnya sudah terbentuk pada trisemester pertama ini, seperti: jari-jari tangan dan kaki,

[38]Dr. Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, terj: Prof H.M. Rasjidi, Cet. 16 (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian organ lidah, lambung, esofagus dan lain-lain. Pada umumnya, semua organ tubuh janin sudah mulai bekerja, meskipun belum bisa bekerja secara sempurna.[39] Diakhir masa ini, sistem saraf dan otot janin sudah pada tingkat kematangan, janin mampu menggerakkan tangan dan kakinya juga sudah bisa mencerna makanan yang masuk di tubuhnya.

b. Trisemester kedua

Pada masa ini, janin mengalami percepatan perkembangan dan pematangan fungsi seluruh organ tubuh. Pada masa ini pula, seorang janin sudah bisa mendengar suara-suara di luar perut ibu. oleh karena itu, biasanya pada masa ini, seorang ibu sering terlihat berbicara sendiri sambil mengelus-elus perutnya. Hal ini karena memang sistem organ pendegaran janin sudah mulai matang. Janin bisa mendengar suara teriakan ataupun suara lembut dari luar perut ibu.

Pada masa ini pula, janin aktif mencari tahu daerah sekelilingnya. Ia akan aktif mencari tahu apapun yang dekat dengannya, termasuk meraba kantong amnion (kantong ketuban).[40] Sehingga biasanya pada masa ini ibu hamil sering merasakan adanya gerakan-gerakan dari dalam perutnya, seperti tonjokan-tonjokan. Detak jantung janin pun akan mulai terasa. Panjang janin pada akhir masa ini bisa mencapai 18 cm dengan berat 350 gram.

---

[39]Diah Rahmatia, *Bagaimana Pertumbuhan & Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Shakti Adiluhung, 2008), 2.
[40]Irianto, *Struktur dan Fungsi Tubuh Manusia*, (Jakarta: Yrama Widya, 2004), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Trisemester ketiga

Pada trisemester ketiga ini seluruh system organ janin sudah pada puncak kematangan. Pertumbuhan janin pun berkembang sangat pesat, hingga pada akhir trisemester ini, tubuh janin sudah proporsional menyerupai bayi yang sudah lahir. Berat badan menjelang kelahiran bayi sekitar 3.300 gram dengan panjang tubuh mencapai 49-50 cm.

Saat mulai memasuki trisemester ini, gerakan janin sudah sangat aktif. Janin sering bergerak-gerak dengan kuat. Denyut jantung janin pun sudah bekerja secara optimal sehingga seorang ibu hamil bisa merasakan denyut jantung calon bayinya.

Calon bayi, pada umumnya siap dilahirkan pada minggu ke 40. Namun, rata-rata bayi akan lahir di usia ke-38 minggu kehamilan.[41] Namun, hal itu tidak akan membuat bayi lahir cacat ataupu tidak sempurna. Karena pada usia ke-38 minggu kehamilan, perkembangan dan pertumbuhan calon bayi sudah pada puncak kematangan. Sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan oleh ibu hamil.

B. Teori Evolusi Manusia

1. Pengertian dan konsep teori evolusi manusia

Sebelum membahas mengenai konsep teori evolusi, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu apa itu evolusi. Kata evolusi sudah tidak asing lagi di telinga para akademisi maupun masyarakat umum. Meskipun teori ini sudah

[41]Rahmatia, *Bagaimana Pertumbuhan*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama dipersoalkan oleh manusia, yakni sejak buming-bumingnya *Darwinisme.*[42] Bahkan ada yang mengatakan sebenarnya sejak awal perkembangan ilmu pengetahuan yakni pada zaman Yunani Kuno dan Romawi telah dipersoalkan, namun teori ini masih menjadi topik yang sangat menarik untuk diperdebatkan hingga saat ini.

Evolusi sebagai cabang keilmuan biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perubahan yang terjadi secara bertahap menuju tersesuainya keadaan waktu dan tempat. Itu tadi merupakan makna keilmuan evolusi. Sedangkan makna harfiah evolusi adalah suatu proses perubahan baik kimiawi maupun fisik yang terjadi secara perlahan-lahan (bertahap) pada suatu kelompok organisme, yang dimulai bahkan sebelum organisme tersebut muncul.[43]

Kajian evolusi yang bertindak sebagai kajian keilmuan, didasarkan atas adanya keanekaragaman makhluk hidup di muka bumi ini, tak terkecuali manusia. Banyak yang bertanya-tanya bagaimana awal mula kejadian di muka bumi ini hingga tercipta bervariasi spesies makhluk hidup yang tersebar di seluruh muka bumi ini. Kajian evolusi didasarkan atas data-data lapangan, mulai dari fosil, jejak yang tertinggal pada suatu makhluk yang hidup hingga saat ini, maupun nenek moyang manusia dan manusia itu sendiri.[44] Data-data lapangan itu dalam setiap penemuannya mendapati hasil yang berbeda-beda dan tidak pernah lengkap, sehingga banyak yang menolak teori ini Karena teori

---

[42]Darwinisme adalah suatu pandangan yang disampaikan oleh Charles Darwin, bahwa spesies berkembang sebagai hasil dari seleksi alam yang bekerja pada variasi yang diwariskan.
[43]David Burnie, *Evolusi,* Terj: Dr. Nampiah Sukarno, (Jakarta: Erlangga, 2003), 4.
[44]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini belum sepenuhnya *finaly* atau mutlak. Termasuk yang menolak adalah kaum agamawan. Maka untuk menegahi hal ini, evolusi sering disebut bukan dengan kata 'teori evolusi' melainkan 'hipotesis evolusi'.

Sebagai kajian keilmuan, evolusi memiliki konsep-konsep pokok, diantaranya:[45]

a. Perubahan evolusi adalah perubahan komposisi genetik suatu populasi pada satuan waktu tertentu.
b. Alam berfungsi sebagai 'pengarah' dalam proses evolusi populasi makhluk hidup.
c. Faktor utama dalam proses evolusi adalah seleksi alam.
d. Ada beberapa bentuk respons makhluk hidup terhadap seleksi alam, antara lain:
    1) Adaptasi organisme.
    2) Perubahan komposisi genetik suatu populasi sesuai dengan kondisi lingkungan yang cocok dengan alel yang tersedia.
    3) Ada beberapa mekanisme dalam perubahan evolutif yang dikenal dengan istilah isolasi atau keterpisaan dalam populasi jenis makhluk hidup, antara lain dikenal konsep isolasi: geografik, reproduksi dan perilaku, serta akibat-akibat yang menyertainya.
    4) Terbentuknya spesies baru.

[45]Victoria Henuhili, Siti Maryam, dkk, *Evolusi*, Diktat kuliah Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kehidupan di muka bumi ini berubah-ubah, ada yang muncul dan ada yang punah.

f. Organisme yang ada saat ini mempunyai sejarah dan hubungan dengan organisme yang hidup pada masa lampau.

2. Sejarah penemuan teori evolusi

Ketika membahas mengenai teori evolusi, maka yang pertama kali muncul di benak masyarakat umum ialah sosok seorang Charles Darwin. Padahal sebenarnya, evolusi sudah muncul sejak zaman yunani kuno yaitu pada masa Aristoteles. Darwin terkenal karena pada masanya, ia memberikan dasar-dasar ilmiah mengenai teori evolusi yang telah mengalami banyak penelitian olehnya. Konsep utama yang digagas olehnya dalam teori evolusi ini yakni seleksi alam.[46] Semua makhluk hidup muncul melalui seleksai alam termasuk manusia.

Oleh karena masyarakat luas mengidentikkan teori evolusi dengan sesosok Charles Darwin, maka penjelasan tahapan di sini akan dibagi menjadi tiga kelompok besar, yang nantinya di setiap tahapan akan dipaparkan tokoh-tokoh yang berperan pada tahap tersebut. Ketiga tahap tersebut antara lain:

a. Masa pra Darwin

Masa pra Darwin dimulai sejak abad ke-6 sebelum masehi. Pada masa ini, pemikiran-pemikiran mengenai evolusi sudah mulai terpikirkan, terutama mengenai transmutasi spesies. Tokoh-tokoh pada masa ini yang

[46]*Ibid., 4.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai pemikiran yang sama, diantaranya: Anaximander (filsuf Yunani), Empedocles, Lucretius, Al Jahiz (biologiawan asal Arab), Ibnu Miskawaih (fisuf asal Persia), Ikhwan As-Shafa, Zhuangzi (filsuf asal Cina). Pemikiran pada masa ini menyatakan bahwa, adanya proses yang saling berkesinambungan sejak awal munculnya kehidupan di muka bumi ini.

Transmutasi spesies di sini, maksudnaya adalah benar bahwa makhluk yang ada saat ini berasal dari makhluk hidup sebelumya. Yang mana makhluk ini telah mengalami perubahan pada proses pewarisan sifat. Penyebab diantaranya yakni akibat perubahan lingkungan. Karena menyesuaikan dengan perubahan lingkungan, makhluk yang hidup pada zaman dahulu menyesuaikan diri sehingga adanya perubahan struktur/fungsi tubuh yang kemudian akan diwariskan pada generasi selanjutnya.

Masa pra Darwin ini dibagi menjadi dua golongan, antra lain:[47]

1) Masa fiksisme

Masa ini disebut dengan masa fiksisme dikarenakan pemikiran-pemikiran para tokohnya cenderung mendekati mitos/ fiksi ilmiah. Tokoh-tokoh pada zaman ini antara lain: Aristoteles, Plato, Leewenhoek, Cuvier, Linnaeus, Buffon, Hokee, dsb. Konsep-konsep yang digagas:

[47]*Ibid., 5.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Paham yang berkembang hingga abad ke-18, yakni bahwa organisme yang ada di bumi ini adalah sebagai ciptaan dari Tuhan, dalam ilmu biolohi disebut 'teori ciptaan khusus' (*The Special Creation*). Paham ini dibuktikan dengan eksperimen Paraemecium yang dilakukan oleh Leewenhoek dari potongan jerami selama 7 hari.[48] Hasil dari eksperimen itu membuahkan kesimpulan yakni kehidupan yang ada di muka bumi ini berasal dari makhluk tak hidup, atau disebut dengan konsep *generatio spontanea.*

b) Adanya kelainan pada makhluk hidup dianggap sebagai kutukan, bukan karena seleksi alam maupun mutasi (perubahan genetik) pada makhluk hidup.

Pada masa ini pula, ada beberapa orang ahli yang tidak sependapat mengenai teori ciptaan khusus. Beberapa orang ahli itu antara lain:[49]

a) Linnaeus: mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan alat reproduksinya. Linnaeus mengelompokkan manusia dalam golongan kera, karena kera tidak berekor sama seperti manusia.

b) Buffon: menyatakan bahwa makhluk hidup bersifat plastis. Lingkungan menghasilkan variasi kecil dan nantinya akan berakumulasi membentuk perbedaan besar. Setiap hewan

[48]Sesuai dengan kitab kejadian, saat Tuhan menciptakan dunia dan seisinya.
[49]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah dari nenenk moyangnya yang keadaannya lebih sederhana.

c) Cuvier: menyatakan bahwa setiap spesies tercipta secara terpisah, spesies-spesies baru akan mncul setelah terjadi bencana. Dengan kata lain, Cuvier menyatakan bahwa pasti ada kehidupan yang telah mengalami kepunahan pada masa lampau.

2) Masa adaptasi dan transformasi

Pada masa ini, para ilmuwan mendapatkan fakta bahwa saat itu terdapat perbedaan antar makhluk hidup. Sehingga para ilmuwan mengungkapkan evolusi didasarkan atas kenyataan tersebut. Konsep-konsep beserta tokoh yang berkembang di masa ini antara lain:[50]

a) Erasmus Darwin (kakek Charles Robert Darwin): menyatakan bahwa asal mula makhluk hidup itu sama, respons fungdional pada suatu makhluk, akan diwariskan pada keturunannya, dinyatakan dalam bukunya yang berjudul ‘zoonomia’.

b) Lamarck (biologiwan Perancis): beliau berpendapat mengenai teori evolusi kehidupan, yang menyatakan bahwa adanya variasi pada makhluk hidup itu berdasarkan kebiasaan (adaptasi) yang dilakukan terhadap lingkungannya. Contoh: jerapah, dahulu berleher pendek, oleh karena kebiasaannya dalam menjangkau

[50]*Ibid., 6.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakan dahan pada pohon yang tinggi sehingga lambat laun leher jerapah berevolusi menjadi panjang.

c) Charles Lyell: beiau berpendapat mengenai evolusi geologi, yang menyatakan bahwa makhluk hidup yang ada pada zaman ini merupakan modifikasi spesies lain pada masa geologi sebelumnya. Sesuai dengan namanya, evolusi geologi yang dimaksud di sini yakni perubahan keadaan geologi bumi, yakni karena adanya perubahan tinggi-rendahnya tanah, perubahan iklim, dan lain sebagainya.

d) Malthus: menyatakan bahwa makhluk hidup yang hidup di bumi ini merupakan kompetisi yang dihubungkan dengan fungsi deret hitung dan deret ukur. Bahan makanan diasumsikan sebagai deret hitung, sementara populasi makhluk hidup diasumsikan dengan deret ukur. Karena perkembang biakan yang relative meningkat, sementara bahan makanan kurang memadai, sehingga makhluk hidup yang bertahan hidup adalah makhluk hidup yang berhasil berkompetisi (berjuang) untuk mendapatkan bahan makanan untuk kelangsungan hidupnya.

b. Masa Darwin

Pada masa Darwin ini dibagi menjadi dua konsep, yaitu:[51]

1) Masa seleksi alam

[51]*Ibid., 8.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya makhluk hidup yang bervariasi di muka bumi ini ada karena seleksi alam. Individu yang mampu bertahan (beradaptasi) di lingkungan dengan kondisi alam yang tidak menentu ini, ia akan bertahan hidup, dan sifat-sifat yang bertahan dengan kondisi alam tersebut akan diwariskan pada keturunannya. Sedangkan sebaliknya, individu yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi alam, akan punah. Ilmuwan penganut konsep ini ada dua, yaitu Charles Robert Darwin dan Sir Alfred Russel Wallace. Kedua ilmuan tersebut menggagas evolusi dengan konsep seleksi alam berdasarkan pendapatnya yakni:

1) Charles Robert Darwin

Darwin menggagas teori evolusi dengan konsep seleksi alam atas dasar pengamatannya terhadap lingkungannya saat itu. Awalnya, ia melakukan observasai tentang asal usul burung, terfokus pada burung finch (burung emprit) di kepulauan Galapagos. Di sana, Darwin menemukan bervariasi burung finch dan ia menganggap karena variasi itu berasalkan dari spesies finch yang beragam. Penemuannya ini tentang spesies, kemudia ia tulis dalam bukunya: *The Origin of Species by Means Natural Selection and Preservation of the Fits in Struggle for Life,* pada tahun 1844.[52]

[52]*Ibid., 9.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darwin mengumpulkan bukti-bukti yang ditemukannya, sehingga memiliki kesimpulan yang dimuat dalam beberpa poin berikut ini:

(1) Kecepatan ketersediaan pangan lebih rendah dibandingkan dengan kecepatan perkembangbiakan semua spesies (jenis). Sehingga sehingga individu yang mampu bertahan hidup pasti mempunyai kelebihan yang menonjol dibandingkan dnegan individu yang lain, misalnya: kekuatan tubuh, kecepatan lari, dsb.

(2) Sifat yang mendukung suatu individu untuk bertahan hidup, akan diwariskan pada generasi selanjutnya.

(3) Semua makhluk hidup menunjukkan variasi. Di dalam satu spesies, tidak ada dua individu yang sama persis.

(4) Karena adanya perubahan paba bumi (perubahan geologik), sehingga muncul variasi makhluk hidup yang mampu bertahan hidup, dan terbentuklah spesies baru.

Konsep pokok yang digagas oleh Darwin:[53]

(1) Seluruh makhluk hidup berasal dari nenek moyang yang sama.

(2) Variasi yang ada pada hewan dan tumbuhahn merupakan suatu variasi karakteristik dalam fenotip organisme.

[53]*Ibid., 9-10.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Jumlah pertambahan makhluk hidup relati tetap. Karena meskipun perkembangbiakan makhluk hidup cepat, namun persaingan dalam lingkungan dan kondisi alam menyebabkan banyak individu yang punah.

(4) *Struggle of existence* (usaha untuk bertahan hidup), bagi individu yang mempunyai variasi menguntungkan (mendukung untuk bertahan) maka ia akan hidup dan bisa memperbanyak diri denga berkembang biak.

(5) *The survival of fittest,* ketahanan hidup makhluk hidup diperoleh dari kualitas diri yang sesuai dengan kondisi lingkngan dan faktor alam, yang nantinya akan diwariskan pada generasi selanjtnya.

Pemikiran Darwin terus berkembang, seiring dnegan berkembangnya pengetahuan biologi pada saat itu. Darwin menggagas konsep seleksi alam pada tahun 1839 dan masih mengembangkan teorinya ketika Alferd Russel Wallace mengirimnya teori yang mirip pada tahun 1858. Hingga, pada tahun 1859 akhir, Darwin berhasil mwmpublikasi karyanya dalam buku yang berjudul *On the Origin of Species,* yang menjelaskan seleksi alam secara rinci.

2) Sir Alfred Russel Wallace

Wallace melakukan observasi fauna di Indonesia bagian timur. Dari hasil observasinya, ia menemukan variasi pada fauna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Ondonesia khususnya bagian timur. Fauna pada daerah Bali dan Kalimantan bersubtipe *Malesia* atau fauna asli Asia. Sementara fauna daerah Lombok dan Sulawesi menunjukkan kemiripan dengan fauna Australia (bersuptipe *Australasia*). Wallace juga setuju dengan konsep yang dikemukakan oleh Darwin yakni siapa yang kuat, maka dia akan bertahan (*survival of the fittest*).

2) Masa teori genetika

Pada masa ini, evolusi dikonsepkan dengan hukum pewarisan sifat. Yakni suatu individu akan mewariskan sifat pada keturunannya. Gregor Johan Mendel, pada tahun 1865 menemukan bahwa pewarisan sifat makhluk hidup dapat diprediksi. Ilmuwa lainnya yang memilki pemikiran mengenai genetika selain Mendel yaitu: Weismann, Bateson, De Vries dan Tschernov.

c. Masa pasca Darwin

Pada masa ini, teori evolusi sudah berkembang pesat. Masyarakat dan ilmuwan bersifat lebih terbuka dibandingkan sebelumnya. Para ilmuwan berusaha menghubungkan teori evolusi dengan kajian ilmu lainnya. Hingga pada masa ini, teori evolusi sudah mempunyai focus kajian sendiri yaitu sebagai cabang ilmu biologi yang disebut dengan biologi evolusioner.[54]

[54]*Ibid., 12.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori evolusi Darwin melalui seleksi alam disatukan dengan teori pewarisan sifat Mendel oleh ilmuwan evolusi. Penyatuan itu terjadi pada tahun 1920 dan 1930 oleh beberapa ilmuwan seperti: Ronald Fisher, sewall Wright, dan J.B.S. Haldane. Hasil penyatuan dua konsep tersebut yakni menjadi sintesis evolusi modern (kombinasi seleksi alam oleh Darwin dengan hukum pewarisan sifat oleh Mendel). Tidak hanya dua konsep itu saja yang dapat dihubungkan, tetapi semua cabang ilmu biologi dapat menjelaskan hubungannya dengan evolusi. Dan pernyataan ini didukung oleh sebagian besar ilmuwan biologi pada masa itu.

3. Proses terjadinya evolusi manusia

Evolusi manusia merupakan salah satu area perdebatan seru di bidang biologi, yang hingga nanti tidak akan pernah ada habisnya. Evolusi manusia adalah sejarah fenotipe genus *homo,* termasuk munculnya *sapiens* sebagai kategori hominid yang unik. Evolusi manusia merupakan kajian yang mau tak mau melibatkan banyak sekali studi ilmu lainnya, seperti: paleontologi, antropologi fisik, arkeologi, primatologi, genetik, linguistik, dan lain sebagainya.[55]

Dalam konteks evolusi manusia, kata ‘manusia’ merujuk pada genus *Homo,* tetapi studi evolusi biasanya mencakup hominid yang lain seperti *Australopithecine*. Spesies ini merupakan nenek moyang *Homo* yang memisah sekitar 2,3 hingga 2,4 juta tahun lalu di afrika.[56]

---

[55]Munif Said Hassan, Eddyman W. Ferial, dkk, *Pengantar Biologi Evolusi,* (Jakarta: Erlangga, 2014), 125.
[56]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Famili hominid

Hominid hidup antara 6-8 juta tahun yang lalu. Catatan fosil menunjukkan bahwa hominid berasal dari Afrika, kemudian menyebar ke bagian dunia lainnya. Anggota pertama dari hominid adalah genus *Ardipithecus* yang mirip dengan kera.

Setelah genus *Ardipithecus,* genus selanjutnya yang muncul adalah *Australopithecine.* Genus ini sudah berbeda dengan genus sebelumnya. Ia mempunyai kemampuan berdiri tegak dan otak yang sedikit lebih besar.[57] Selanjutnya *homo habilis*, yang muncul kira-kira 2,4 juta tahun yang lalu, membentuk garis awal evolusi yang menuju ke manusia. Spesies ini merupakan pembuat perkakas pertama dan mungkin merupakan nenek moyang yang terdekat dengan manusia yang hidup di Afrika.[58]

b. Gagasan sejarah

Kata *homo* pertama kali digagas oleh Carolus Linnaeus. Kata *homo* merupakan bahasa latin yang memiliki arti 'manusia'. Kata inggris '*human*' berasal dari bahasa Latin '*humanus'* yang merupakan bentuk adjektival dari *homo.* Charles Linnaeus beserta para rekan ilmuwan pada masa itu menganggap kera besar sebagai kerabat terdekat manusia, berdasarkan kemiripan morfologi dan anatominya. Linnaeus beserta para ilmuwan lain menghubungkan keturunan manusia dengan ape setelah munculnya buku *On the Origin of Species* karya Charles Darwin pada tahun 1859. Di mana,

[57]David Burnie, *Evolusi…*, 60.
[58]*Ibid, 61.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada buku tersebut membahas evolusi dengan gagasan bahwa spesies yang ada saat ini berasal dari spesies yang ada sebelumnya.[59]

Debat pertama mengenai teori evolusi manusia terjadi antara Thomas Huxley dan Richard Owen. Huxley menjelaskan bahwa evolusi manusia dari ape dengan bukti-bukti penunjang yaitu beragam kemiripan dan perbedaan manusia dengan ape yang dibahas di dalam bukunya yang berjudul *Evidence as to Man's Place in Nature* yang diterbitkan pada tahun 1863. Perdebatan tersebut terjadi karena pada saat itu, kurangnya fosil perantara untuk menunjang pemikiran yang digagas.[60]

Terlepas dari penemuan Eugene Dubois yang menemukan fosil *homo erectus* pada tahun 1891 di Trinil, Jawa. Seorang ilmuwan bernama Raymond Dart berhasil menemukan fosil di Afrika pada tahun 1920. Ia menemukan fosil *Australopithecus africanus*, dengan specimen tipenya adalah 'Anak Taung'. Fosil bayi *Australopithecus* ditemukan di gua dengan sebuah tengkorak kecil (diperkirakan volume otak 410 cm^3), bentuknya sudah bulat (berbeda dengan otak sipanse dan gorila tetapi lebih mirip manusia modern), dan posisi magnum foramen yang membuktikan bahwa ia telah berjalan menggunakan kedua kakinya. Penemuannya ini semakin membuktikan Dart bahwa bayi Taung adalah moyang manusia yang merupakan transisi antara ape dan manusia.

[59]Munif Said Hassan, Eddyman W. Ferial, dkk, *Pengantar Biologi…,* 126.
[60]*Ibid.*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan berjalannya waktu, maka ditemukan data-data baru, diantaranya yakni *Australopithecus* merupakan nenek moyang dari genus *homo*. *Australopithecus* dan *Homo Sapiens* adalah bagian dari suku Homini. *Australopithecus* adalah kelompok yang memisah dan *A. africanus* mungkin bukan nenek moyang langsung manusia modern. *Australopithecus* direklasifikasi dan masuk pada genus *Parathopus*. Sedangkan manusia, oleh taksonomiwan ditempatkan pada famili yang sama dengan kera besar lain, *hominidae*. Hal ini dikarenakan stuktur tubuh manusia yang sangat mirip dengan *hominidae*.

c. Genus *homo*

Ada berbagai macam genus *homo* yang ditemukan oleh ilmuwan dalam studi paleontologi. Macam-macam genus *homo* yang hingga saat ini sudah ditemukan dan diberi nama antara lain:[61]

a. *H. habilis* dan *H. gautengensis*

Homo habilis hidup sekitar 2,4 samai 1,4 juta tahun. Genus ini ditemukan sedang berevolusi di Afrika Timur dan Selatan. Oleh penemunya, Louis Leakey diberi nama *'handy man'*. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan peralatan batu yang dihasilkan genus ini. Spesies ini awalnya disebut sebagai spesies pertama dari genus *homo*, kemudian pada bulan Mei 2010 ditemukan spesies baru *homo*

[61]*Ibid.*,130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gautengensis di Afrika Selatan yang diklaim sebagai spesies yang muncul sebelum *Homo habilis.*

b. *H. rudolfensis* dan *H. georgicus*

Spesies ini fosilnya ditemukan sekitar 1,9-1,6 juta tahun yang lalu. *H. rudolfensis* ditemukan di Kenya, sementara *H. georgicus* ditemukan di Georgia. *H. georgicus* kemungkinan merupakan bentuk perantara antara *Homo habilis* dengan *Homo erectus.*

c. *H. cepranensis* dan *H. antecessor*

Keduanya merupakan penghubung antara *homo erectus* dengan *homo heidelbergensis* yang ditemukan 1,2-500 ribu tahun yang lalu di Spanyol dan Inggris.

d. *H. heidelbergensis*

Sebutan umumnya adalah manusia Heidelberg hidup sejak 800-300 ribu tahun yang lalu. Spesies ini juga diusulkan sebagai *homo sapiens heidelbergensis.*

e. *H. rhodesiensis*

Hidup sejak 300-125 ribu tahun yang lalu. Manusia Rhodesia diusulkan sebagai *homo sapiens* kuno.

f. *H. neanderthalensis*

Dinamai *homo sapiens neanderthalensis* hidup pada 400 hingga 30 ribu tahun yang lalu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *H. sapiens*

Homo sapiens artinya manusia bijak/cerdas. *Homo sapiens* sudah ada sejak 250 ribu tahun lalu hingga saat ini. *Homo sapiens* adalah satu satunya spesies dari genus *homo* yang masih ada. Meskipun beberapa spesies yang telah punah mungkin adalah moyang dari *homo sapiens* yang lebih mungkin disebut sebagai sepupu manusia, karena sudah berspesiasi menjahui garis moyang manusia.[62]

C. Pendapat Saintis Mengenai Teori Evolusi Manusia

Teori evolusi yang paling bumming hingga saat ini adalah teori evolusi Darwin. Teori ini digagas oleh seorang ilmuwan bernama lengkap Charles Robert Darwin. Beliau adalah seorang ilmuwan sains yang sangat terkenal dengan teori evolusinya. Teori ini banyak mengunang pro dan kontra baik di kalangan agamawan maupun di kalangan saintis sendiri. Beberapa tokoh yang memberi repon terhadap teori ini, antara lain:

1. Sir Alfred Russel Wallace

Wallace, seorang ilmuwan sians yang setuju dengan teori evolusi Darwin. Wallace melakukan observasi fauna di Indonesia bagian timur. Dari hasil observasinya, ia menemukan variasi pada fauna di Indonesia khususnya bagian timur. Dari sinilah Wallace juga setuju dengan konsep yang dikemukakan oleh Darwin mengenai adanya seleksi alam pada makhluk hidup, ia yakin siapa yang kuat, maka dia akan bertahan (*survival of the fittest*).[63]

---

[62]*Ibid., 129.*
[63] Henuhili, Siti Maryam, dkk, *Evolusi*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Francis Crick*

Francis Crick adalah seorang ilmuwan sains pemenang hadiah Nobel, yang meyakini teori evolusi molekuler. Crick yang awalnya sangat meyakini teori evolusi molekuler, akhirnya goyah karena hasil penelitian-penelitian yang dilakukannya bertahun-tahun menunjukkan sesuatu yang lain. Ia mengakui bahwa molekul-molekul begitu rumit tidak mungkin ada secara kebetulan.[64]

3. *Prof. Philip Johnson*

Prof. Philip Johnson adalah seorang ilmuan yang terkenal kritis dalam menanggapi Darwinisme. Philip Johnson adalah seorang professor Universitas California di Berkeley. Ia menjabarkan pertentangannya dengan teori Darwin dilihat dengan pendekatan paleontologis. Teori Darwin menyatakan bahwa spesies yang hidup pertama kali akan berevolusi membentuk spesies yang beragam seperti sekarang ini, diibaratkan "kerucut peningkatan keragaman". Namun, jika dilihat dengan ilmu paleontologis, hal ini berkebalikan dnegan dengan apa yang dikatakan Darwin. Sesuai catatan fosil binatang, banyak filum yang dahulunya ada, namun sekarang semakin berkurang yang diibaratkan "kerucut yang terbalik".[65]

4. *Roy Britten*

Roy Britten, seorang biologiawan yang berasal dari California. Ia meneliti sebuah hasil penelitian para biologiawan yang telah meyakini bahwa

---

[64]Bahril Hidayat, *Runtuhnya Teori Evolusi Darwin*, Bahan kajian Ilmu Alamiah Dasar, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim, Pekan Baru, 2004, 3.
[65]*Ibid.*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiripan gen manusia dan simpanse adalah 98,5 % sama persis. Britten kemudian membuktikannya dengan penelitian yang ia lakukan dan mendapatkan kenyataan bahwa hanya 95% kesamaan antara gen manusia dengan simpanse.

Britten mengambil kesimpulan dengan berdasar pada sebuah teknologi computer yang membandingkan 780.000 dari 3 miliar pasang basa dari heliks DNA manusia dengan simpanse. Hasil pengamatanya tersebut memperlihatkan banyak ketidak cocokan daripada yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya.[66]

D. Pendapat Intelektual Muslim Mengenai Teori Evolusi Manusia

Bicara soal asal usul manusia, selama ini terjadi pertentangan antara kaum agamawan dengan kaum saintis. Kaum agamawan dari seluruh agama sependapat bahwa asal usul manusia diciptakan oleh Tuhan yang dijelaskan di dalam kitab agamanya maisng-masing. Namun, hal ini bertentangan dengan sains. Sains mengungkapkan asal usul kejadian manusia dijelaskan dalam kajian yang bernama Biologi Evolusionis. Di dalam Biologi Evolusioner dijelaskan bahwa manusia diciptakan melalui suatu proses yang terjadi sangat lama, yang disebut dengan evolusi. Manusia dan semua makhluk hidup yang ada di bumi ini tercipta dari bentuk yang sangat sederhana, berevolusi menjadi bentuk yang kompleks.[67]

Bagi kaum saintis, evolusi merupakan jawaban yang sangat masuk akal untuk menjawab asal usul mausia. Hal ini dikarenakan teori evolusi bisa dibuktikan secara ilmiah dan bukan merupakan teori tanpa bukti. Fosil-fosil manusia purba

---

[66]*Ibid.*, 12.
[67]Muhammad Hilal, "Respon Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 2, (Juli-Desember 2018), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang umurnya berjuta-juta tahun yang lalu, ditemukan oleh para ilmuwan digunakan untuk memperkuat argumen saintis. Meskipun teori evolusi sudah disepakati oleh saintis di seluruh dunia, namun tidak di kalangan kaum agamawan. Banyak argumen dan respon yang mengarah pada penolakan. Hal ini didasarkan pada beberapa argument yakni yang pertama, teori evolusi cenderung meniadakan keberadaan Nabi Adam AS sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah. Karena di dalam teori tersebut dijelaskan bahwa neneg moyang/asal usul manusia adalah *homo erectus* dan *homo sapiens* yang telah mengalami evolusi dari makhluk sebelumnya.

Kedua, dengan adanya teori evolusi, manusia dianggap sama halnya seperti hewan. Tidak ada keistimewaan yang terdapat pada manusia. Padahal seharusnya, manusia diciptakan oleh Allah lebih mulia daripada makhluk lainnya, sebagaimana dalam Alquran:

۞وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.[68]

Teori bertentangan dengan ayat tersebut. Para saintis evolusionis memberikan banyak bukti untuk memperkuat argumen mereka bahwa manusia sama saja dengan hewan lain. Persamaan itu dinyatakan dalam teorinya bahwa manusia dan kera berasal dari leluhur yang sama.

[68]Alquran, 17:70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, manusia berevolusi dari bentuk dan kemampuan yang sangat sederhana, secara nalar berarti teori ini menganggap pemikiran dan mental manusia juga berevolusi. Sehingga pemikiran moral merupakan proses evolusi, padahal tidak, sumber moral adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Tuhan.[69]

Dan yang terakhir dan sangat bertentangan dengan teori ke-Tuhanan yaitu, teori evolusi menganggap bahwa makhluk hidup dan terciptanya alam semesta ini kebetulan, tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya, terbentuk secara tiba-tiba. Sehingga Tuhan tidak diperlukan dalam proses terciptanya alam ini. Padahal justru malah sebaliknya, alam ini dan makhluk hidup yang ada di dalamnya tercipta karena kehendak Allah. Sebenarnya jika dilihat dari kacamata agama, baik itu agama islam maupun lainnya, teori ini dapat mengguncangkan keimanan seseorang.

Di zaman kontemporer ini, ada beberapa respons kaum intelektual muslim mengenai teori evolusi yang dikelompokkan menjadi tiga corak, yaitu:[70]

1. Corak kreasonis

Corak kreasionis yaitu respons kaum intelektual muslim yang menolak sepenuhnya teori evolusi Darwin, dan mereka menggunakan dasar ayat-ayat Alquran. Corak kreasonis ini mengusung teori kreasionisme, yaitu bahwa setiap makhluk hidup diciptakan dengan spesies-spesies tersendiri, yaitu dengan jumlah spesies asal adalah sebanyakspesies yang ada saat ini.[71]

Tokoh-tokoh intelek muslim yang ada dalam corak ini, antara lain:

---

[69]Hilal, "Respon Intelektual…", 192.
[70]*Ibid.*,203.
[71]Muqowim dan Syarif Hidayat, "Harun Yahya, Kreasionisme Islam untuk Meruntuhkan Teori Evolusi*", Jurnal Kaunia*, Vol. I No. 2, (Oktober 2005), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Adnan Oktar atau lebih dikenal dengan sebutan Harun Yahya.

Beliau merupakan seorang tokoh yang terkenal di akhir abad ke-20 ini karena kritiknya terhadap teori evolusi. Karyanya dalam berbagai buku, artikel dan dvd banyak disebarkan dengan harga yang murah, dan bahkan banyak buku-bukunya yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk Indonesia. Menurut Harun Yahya, adanya teori evolusi itu karena tingkat pemahaman para evolusionis dalam hal sistem kehidupan dan ilmu pengetahuan alam masih tebelakang, mereka berpikiran bahwa system kehidupan ini tercipta dengan sangat sederhana.[72]

Pengaruh Harun Yahya sangat besar terhadap pemahaman teori kreasionisme di berbagai negara, namun sayangnya ia kurang bisa memberi alasan yang kuat. Bahan-bahan yang ia gunakan untuk mengkritik teori evolusi Darwin banyak kekeliruan data. Beliau pun banyak mengutip ayat-ayat Alquran untuk memperkuat argumennya. Namun, banyak ayat-ayat yang tidak sesua dan beliau dengan asal menggunakan ayat dan data ynag ada. Bahkan, ia dikenal tokoh yang sangat kontroversial dan beberapa waktu lalu ditangkap polisi Turki karena kasus spionase militer.

b. Syed Hossein Nasr

Beliau merupakan tokoh yang menolak evolusi dengan pendekatan filosofis dan teologis. Nasr bisa menerima mikroevolusi, namun dengan sangat tegas beliau menolak makroevolusi. Nasr berpendapat bahwa saintis

[72]Harun Yahya, *Menyibak Tabir Evolusi*, terj: Efendi, dkk, (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkembang di barat tidak sesuai dengan ajaran islam. Saintis barat tidak mengakui adanya Tuhan. Ia menjelaskan bahwa ledakan Cambiran tidak serta-merta bisa langsung dihubungkan dengan evolusi. Mutasi genetis yang terjadi hanya akan merubah sebagian kecil. Sehingga ledakan tersebut tidak ada hubungannya dengan terjadinya evolusi.

c. Osman Bakar

Beliau merupakan murid dari syed Hossein Nasr. Ia sependapat dengan gurunya, syed Nasr. Ia berpendapat bahwa munculnya gagasan evolusi Darwin akan menyebabkan muatan metafisis dan teologis terhapus.

2. Corak apologetis

Corak apologetis adalah suatu pandangan yang tidak keberatan dengan teori evolusi, namun menolak tegas jika teori evolusi dikaitkan dengan manusia. Dengan kata lain, corak ini tidak setuju jika manusia dikatakan berasal dari spesies lain. Intelektual muslim yang setuju dengan pandangan ini antara lain:[73]

a. Syeikh Ramḍān al-Būṭī

Beliau adalah seorang intelektual muslim yang mempunyai pendapat bahwa tidak apa-apa jika seorang muslim mempelajari evolusi di dunia hewan dan tumbuhan. Tetapi sangat tidak menganjurkan untuk bab manusia. Beliau sangat menolak evolusi Darwin sebagai teori evolusi ilmiah yang berlaku untuk semua makhluk hidup.

[73]Hilal, "Respon Intelektual…", 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. ‘Abd al-Ṣabūr Shahīn

Beliau adalah seorang intelektual asal Mesir. Ia membuat pernyataan yang hampir mirip dengan al-Būṭī. Beliau berpendapat bahwa tidak ada evolusi yang menyebabkan satu spesies menjadi banyak spesies baru seperti yang digagas oleh Darwin. Tetapi Shahīn yakin bahwa ada suatu proses perkembangan yang dialami manusia di dalam spesiesnya sendiri.

3. Corak liberal

Corak liberal ini merupakan corak yang paling popular di kalangan intelektual muslim, karena banyak intelektual muslim yang menganut pandangan ini. Intelektual muslim corak liberal ini menerima teori evolusi apa adanya dan diperkuat dengan dalil-dalil yang ada di dalam Alquran. Hal ini menunjukkan bahwasannya Alquran tidak serta merta memberi penegasan untuk menolak/menerima adanya teori evolusi. Namun, biasanya tafsir Alquranlah yang bisa meyakinkan untuk membuat penolakan/dukungan terhadap teori evolusi.

Tokoh intelektual muslim yang berada pada kelompok ini, diantaranya:[74]

a. Dr. Syed Abdul Wadood

Beliau adalah murid dari Ghulam Ahmad Pervez. Beliau merupakan seorang intelektual yang berasal dari Pakistan. Beliau menerbitkan sebuah buku yang secara khusus membahas mengenai sains dan evolusi berjudul

[74]*Ibid.*, 198-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'*Phenomena of Nature and the Quran'.* Di dalam bukunya itu, ia mengupas tetang teori evolusi yang diperkuat dengan Alquran. Ia mengatakan bahwa asal mula kehidupan ini diciptakan merupakan proses evolusi kimiawi. Evolusi kimiawi ini nantinya akan berhubungan dnegan terciptanya sel hidup. Sel hidup ini nanti yang akan mengalami proses evolusi biologis yang akhirnya hidup makhluk bernama manusia.

b. Nidhal Goessoum

Goessoum adalah seorang intelektual muslim yang berasal dari Aljazair.[75] Beliau adalah seorang intelektual muslim yang mempunyai spesifikasi di bidang astrofisikawan. Goessoum mempunyai pandangan sama seperti Ibn Rushd bahwa sesungguhnya ada hubungan yang sangatlah kuat antara sains/filsafat dengan agama. Ia berpendapat bahwa teori evolusi merupakan sebuah fakta alam yang bukti saintifiknya sudah sangat jelas. Wahyu (Alquran) tidak boleh dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan (sains). Seperti yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul '*Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science'* ia menjelaskan:

> *No one can ignore or reject the facts of evolution (on any grounds) and expect to be taken seriously; this applies equally to the special area of human evolution and to the general field of biology. One cannot repeat that islam (or any other religion) does not contradict science while rejecting a whole part of natural science, dismissing it as 'hoax'.*[76]

[75]Ahmad Khudori Soleh, "Pendekatan Kuantum dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum", *Jurnal Ulul Albab,* Vol. 19, No. 1 (April, 2018), 121.
[76]Hilal, "Respon Intelektual…", 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AL-JAWĀHĪR FĪ TAFSĪR AL-QURĀN AL-KARĪM KARYA ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ

A. Biografi Ṭanṭāwī Jauharī

Ṭanṭāwī Jauharī mempunyai nama lengkap Syekh Ṭanṭāwī bin Jauharī al-Miṣrī. Ṭanṭāwī merupakan seorang mufassir dan juga seorang yang ahli dalam keilmuan filsafat. Ṭanṭāwī lahir di Mesir, di sebuah desa yang terletak di wilayah timur yaitu desa 'Iwadhillah Hijazi pada tahun 1287 H/1826 M.[1] Ṭanṭāwī dilahirkan sebagai anak sorang petani, karena pada saat itu matapencaharian yang paling menonjol adalah di bidang pertanian. Ṭanṭāwī adalah seorang mufassir juga dikenal sebagai filosof muslim karena ke-ilmuannya di bidang filsafat.[2] Ṭanṭāwī juga merupakan tokoh pembaharu muslim yang tidak hanya menekuni ke-ilmuan di bikang agama (Alquran dan filsafat), namunu juga ilmu-ilmu lainnya di bidang imu alam (fisika) dan bahasa (bahasa inggris).

Sejak kecil Ṭanṭāwī rajin membantu kedua orang tuanya untuk bertani. Meskipun kedua orang tua Ṭanṭāwī bekerja sebagai petani, namun mereka juga terkenal sebagai tokoh agama di desa tempat mereka tinggal. Sehingga, dalam mendidik anaknya, mereka selalu mendukung dan mendorong ke-ilmuan Ṭanṭāwī. Kedua orang tuanya menyekolahkan Ṭanṭāwī dengan memulai pendidikannya di Desa al-Ghar. Selain mendapatkan pendidikan di sekolah, Ṭanṭāwī juga

[1]Shohibul Adib dkk, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya,* (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001), 169.
[2]Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia,* (Jakarta: Anda Utama, 1992), 1187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan ilmu pengetahuan dari kedua orang tua dan pamannya, yaitu Syaikh Muhammad Syalabi.

Setelah tamat belajar di desa al-Ghar, Ṭanṭāwī melanjutkan studinya di madrasah hukumiyah. Tidak hanya berhenti di situ, kedua orang tua beliau terus mendukung pendidikan Ṭanṭāwī dan berharap anaknya menjadi seseorang yang terpelajar serta ke-ilmuan yang luas. Oleh karena itu, mereka mendukung Ṭanṭāwī untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di universitas inilah Ṭanṭāwī mulai terlihat ketertarikannya dalam suatu bidang ke-ilmuan. Ṭanṭāwī bertemu dengan banyak tokoh-tokoh pembaharu Mesir yang dapat memacu perkembangan berfkirnya. Salah satu tokoh pembaharu yang dapat mempengaruhi pemikiran Ṭanṭāwī yaitu Muhammad Abduh. Muhammad Abduh adalah seorang mufassir yang mengarang kitab tafsir Al-Manar.

Muhammad Abduh dapat mempengaruhi pola pikir Ṭanṭāwī melalui kuliah-kuliahnya. Abduh mempunyai pandangan yang sangat memotivasi Ṭanṭāwī yaitu pemikirannya untuk mereformasi pemikiran masyarakat dalam hal bid'ah, wahm dan taklid.[3] Muhammad Abduh tidak hanya dianggap sebagai dosen bagi Ṭanṭāwī. Namun, beliau sering bertukar pendapat mengenai banyak hal. Sehingga tidak salah jika Muhammad Abduh mampu memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran Ṭanṭāwī, terutama dalam ke-ilmuan tafsir Alquran.

Ṭanṭāwī Jauharī tidak hanya menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, beliau melanjutkan studinya di Dar al-Ulum. Beliau berhasil

[3]Abduh Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, *Visi dan Paradigma Tafsir Alquran Kontemporer,* terj. M. Minzhftir Wabid, (Bangil: al-Izzah, 1997), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan pendidikannya itu pada 1311 H atau 1893 M. Setelah selesai dengan studinya di Dār al-Ulūm, beliau memulai karirnya sebagai seorang pendidik. Ṭanṭāwī Jauharī memulai karirnya sebagai pendidik di salah satu madrasah ibtida'iyyah (MI) dan tsanawiyah (MTS). Selain itu, Ṭanṭāwī juga diberi amanat untuk mengisi perkuliahan di tempat perkuliahannya dahulu, yaitu di Dār al-Ulūm.[4]

Ṭanṭāwī Jauharī merupakan salah seorang tokoh yang masyhur pada waktu itu. Ṭanṭāwī masyhur sebagai penggagas pemikiran-pemikiran yang berkembang saat itu. Ada tiga pemikirannya yang menjadi sorotan kala itu. *Pertama,* memajukan pola pikir muslim, untuk mempelajari sebanyak-banyaknya ilmu-ilmu yang ada, tidak hanya terpaku pada ilmu agama. Karena menurut Ṭanṭāwī zaman akan berkembang, ke-ilmuan juga pasti akan berkembang, sehingga beliau tidak mau umat muslim tertinggal karena tidak mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Baginya, dengan ilmu yang banyak seorang muslim dapat menjadi seorang muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. *Kedua,* pentingnya mengusasi ilmu modern, jadi tidak hanya mengerti tapi harus bisa menguasai. *Ketiga,* pentingnya mengkaji kitab suci umat islam. Sebagai seorang muslim yang beriman, sudah selayaknya mengerti, memahami dan mengkaji pedoman hidup yang telah diberikan Allah kepada umat muslim. Alquran merupakan kitab suci yang kaya akan berbagai ilmu. Alquran mencakup segala bidang keilmuan yang seharusnya mampu dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, bisa berhubungan dengan pemikiran Ṭanṭāwī Jauharī yang petama, yaitu mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya. Ilmu yang manusia dapat bisa

[4]Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), 155-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pola pikirnya dalam mengkaji Alquran.[5] Karena pemikiran-pemikirannya itu, pada tahun 1912 Ṭanṭāwī Jauharī diberi amanat untuk menjadi dosen di al-Jamī'ah al-miṣriyyah pada matakuliah filsafat islam.

Selain menggeluti ilmu tafsir dan filsafat, Ṭanṭāwī Jauharī juga menekuni ilmu fisika. Berbagai ilmu lainnya termasuk ilmu alam merupakan ilmu yang menarik minat Ṭanṭāwī Jauharī. Ṭanṭāwī sangat gencar mempelajari ilmu alam karena beliau ingin sekali meruntuhkan pandangan orang barat bahwa agama islam selama ini bertolak belakang atau menentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[6]

Ṭanṭāwī Jauharī wafat pada 1940 M/1358 H dalam usia 70 tahun.[7] Beberapa karya yang ditulis Ṭanṭāwī Jauharī kurang lebih berjumlah 30 karya. Karya-karyanya itu antara lain:[8]

1. Al-Jawahīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm
2. Aṣlu al-'Ālam qa al-Umām
3. Al-Qur'ān wa al-'Ulūm al-Asy'āriyah
4. Al-Tāj wa al-Muraṣṣa'
5. Al-Qawāid al-Jauhariyah fī al-Turūq al-Naḥwiyah
6. Al-Niẓam wa al-Islām
7. Niẓam al-'Ālam wa al-Umām

---

[5]Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 207.
[6]Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'ilmy: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 137-138.
[7]Muhammad Husein adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Maktabah bin Amr Mus'ab, 2004), 370.
[8]Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Karya Syeikh Tanṭawī Jauharī*", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1 No. 1, (Januari-Juni 2006), 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Al-Ḥikmah wa al-Hukamā'
9. Aina al-Insān
10. Bahjah al-Ulūm fī al-Falsafah al-'Arabiyah wa Muwāzanatuhā bi al-'Ulūm al-'Aṣriyah.

B. Deskripsi Kitab Tafsīr Al-Jawāhīr Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm karya Ṭanṭāwī Jauharī

1. Latar belakang penulisan kitab tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī

Al-Jawahīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm adalah salah satu kitab karya Syekh Ṭanṭāwī bin Jauharī al-Miṣrī. Dari beberapa buah karya Ṭanṭāwī, kitab tafsir Al-Jawahīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm ini merupakan karya yang termasyhur. Karena kitab tafsir ini disajikan penafsirannya secara tahlili (sesuai dengan urusan mushaf), dan dijelaskan dengan rinci menggabungkan tafsir Alquran dengan ilmu pengetahuan modern. Beliau memberi nama kitab tafsirnya dengan istilah Jawahīr yang memiliki arti 'mutiara'.

Kitab *Al-Jawahīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* ditulis pada abad ke-20, di mana pada abad tersebut keilmuan di berbagai dunuia telah menggunakan kecanggihan teknologi. Dengan mendunianya kecanggihan teknologi saat itu, membuat semangat Ṭanṭāwī muncul. Ṭanṭāwī berusaha untuk memadukan perkembangan ilmu saat itu untuk mengungkap isi kandungan Alquran. Sehingga tidak heran jika isi kandungan kitab tafsirnya memuat berbagai macam pendekatan ilmu pengetahuan modern, antara lain: ilmu alam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmukedikteran, ilmu falaq, dan teori-teori yang berkembang serta penemuannya saat itu.

Adapun dalam penulisan kitab *Al-Jawahīr* ini, ada beberapa faktor yang membuat Ṭanṭāwī terdorong untuk menulis. *Pertama,* sedikitnya manusia yang mempunyai pemikiran untuk mengungkap tentang alam dan keajaiban-keajaiban alam itu sendiri. *Kedua,* di dalam Alquran termuat segala yang ada di alam semesta ini. *Ketiga,* di dalam Alquran lebih banyak dibahas ayat-ayat yang membahas sains dibandingkan dengan ayat yang membahas hukum fiqih. Perbandingan tersebut mencapai 75:15 yaitu ada 750 ayat membahas sains dan hanya ada 150 ayat yang membahas tentang hukum fiqih. Tetapi realitanya, banyak mufassir yang membahas masalah hukum.[9]

Ṭanṭāwī mulai menulis kitab *Al-Jawahīr* ini pada saat beliau masih mengajar di Dār al-Ulūm, hingga ia berusia 55 tahun.[10] Kitab tafsir ini terdiri dari 13 jilid 26 juz. Ṭanṭāwī merupakan orang pertama yang berhasil menafsirkan Alquran dengam menggunakan corak *'ilmī* secara keseluruhan. Sebenarnya ada beberapa mufassir yang sudah pernah menafsirkan Alquran dengan corak *'ilmī,* namun tidak secara keseluruhan. Mufassir tersebut yakni Muḥammad Aḥmad Al-Iskandarānī dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Kasyfu Al-Asrār Al-Nūrāniyah* dan 'Abdul Mun'im al-Jamāl dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Tafsīr al-Farīd li Alqurān Al-Majīd.*[11]

---

[9]Agus S. Djamil, *Al-Quran Menyelami Rahasia Lautan,* (Bandung: Mizan, 2012), 22.
[10]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm,* Jilid I, Cet. 2, (Meṣir: Musṭāfā al-Bābī al-ḥalbī, 1350 H), 2.
[11]Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik…", 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan kitab *Al-Jawahīr* berbeda dengan kitab tafsir pada umumnya. Ṭanṭāwī menyertakan berbagai gambar ilmiah untuk memperjelas karya tafsirnya. Tidak hanya gambar, beberapa ilustrasi pemandangan alam, ekperimen ilmiah dan beberapa penemuannya disertakan dalam setiap tafsirnya. Sehingga ketika melihat kitab tafsir Ṭanṭāwī, yang dilihat pertama kali adalah ilustrasi yang menjelaskan ayat tersebut.

2. Sistematika penulisan kitab tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī

Sistematika yang digunakan Ṭanṭāwī dalam menyusun kitab tafsirnya yaitu menggunakan sistematika:[12]

a. Di bagian pendahuluan, Ṭanṭāwī memaparkan latar belakang penulisan kitab tafsirnya. Ṭanṭāwī mencoba membuka wawasan pada manusia untuk terus maju dalam bidang keilmuan, khususnya ilmu alam. Karena sesungguhnya Allah telah menunjukkan beberapa ayat mengenai alam semesta untuk dikaji oleh manusia lebih lanjut.
b. Ṭanṭāwī dalam menafsirkan setiap suratnya, selalu diawali dengan pembahasan maqāṣid surat. Lalu menjelaskan surat tersebut diturunkan di mana hingga pengelompokkan surat tersebut. Kemudian barulah Ṭanṭāwī menjelaskan maksud surat dengan bahasa yang mudah diahami dan ringkas (tidak bertele-tele).
c. Ṭanṭāwī cenderung menggunakan al-tafsīr al-lafḍi, yaitu penjelasan ringkas pada struktur bahasa, kosa kata serta gramatikanya. Kemudian, penjelasan

[12]*Ibid.*, 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang hanya diperuntukkan pada lafaz-lafaz tertentu dengan sebuah penekanan.

d. Dalam setiap maqāsid surat, Ṭanṭāwī menjelaskan kandungannya. Langkah yang digunakan Ṭanṭāwī yakni dengan dua cara yaitu merinci laṭāif dan jawāhir. laṭāif adalah suatu ungkapan yang mempunyai kandungan makna yang dalam, sehingga ungkapan yang tertulis tidak serta merta mempunyai makna satu. Namun sebenarnya ada mkana lain yang ingin diungkap oleh penulis. Sedangkan jawāhir adalah rincian makna dari laṭāif atau mutiara dari laṭāif. Di dalam penafsiran Ṭanṭāwī ini, tidak semua penafsiran mengandung kedunya, terkadang hanya mengandung laṭāif atau jawāhirnya saja (salah satunya).

e. Pada ayat-ayat kauniyah, Ṭanṭāwī cenderung membahasnya dengan panjang lebar. Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah ini cenderung penafsirkan dengan menghubungkan ayatnya dengan ilmu pengetahuan alam serta teori ilmiah dan biasanya diperkuat dengan gambar serta eksperimen ilmiah. Ṭanṭāwī memang menekankan pembahasan khususnya pada ayat-ayat kauniyah karena beliau berpendapat bahwa ayat-ayat kauniyah di Alquran jumlahnya lebih banyak.

f. Beliau, Syekh Ṭanṭāwī bin Jauharī al-Miṣrī tidak hanya menafsirkan kitab Al-Jawahīr dengan dihubungkan pada ilmu-ilmu modern saja. Di dalam kitab tafsirnya ini juga membahas mengenai Ulumul Quran seperti munāsabah ayat, qira'āt serta asbāb al-nuzūl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Metode kitab tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī*

Setelah mempelajari dan mengatahui metode-metode penafsiran Alquran pada Bab II, maka dapat dilihat bahwa Kitab Al-Jawahīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm yang merupakan hasil tulisan Ṭanṭāwī ini menggunakan metode taḥlīlīiy, yaitu dalam menafsirkan Alquran, Syekh Ṭanṭāwī menerapkan beberapa langkah diantaranya: mengartikan ayat-ayat Alquran berdasarkan urutan ayat dalam *muṣḥaf* Utsmani, asbabun nuzul ayat/surat, *munāsabah* atau hubungan antar ayat dan hadits nabi serta pendapat para ulama'.[13] Kitab ini beliau selesaikan pada tanggal 11 Agustus 1925 atau bertepatan dengan tanggal hijriah 21 Muharram, dengan total keseluruhannya dalam satu kitab berjumlah 13 jilid 26 juz.

Syekh Ṭanṭāwī bin Jauharī al-Miṣrī dalam menafsirkan kitabnya tersebut menggunakan metode *taḥlīlīiy* atau analisis. Syekh Ṭanṭāwī menafsirkan dari berbagai sisi secara runtut sesuai dengan urutan mushaf utsmani secera lengkap. Setiap uraian dalam penafsirannya itu disampaikan dengan banyak pendekatan. Ṭanṭāwī menganalisis setiap butir-butir ayat dengan berbagai macam pendekatan dan keilmuan. Ṭanṭāwī mampu memadukan ilmu-ilmu yang beliau miliki untuk menafsirkan ayat, sehingga terkesan ayat tersebut tidak hanya dilihat dari satu sisi, namun dari banyak sudut pandang keilmuan.

Contoh nya di dalam penafsiran Ṭanṭāwī pada Alquran surat Al-Mu'minūn, Syekh Ṭanṭāwī membagi surat Al-Mu'minūn ke dalam beberapa kelompok ayat. Kemudian Syekh Ṭanṭāwī menerangkan dengan penafsiran

[13]Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafad. Dan selanjutnya akan dijelaskan penafsiran ilmiyah yang berhubungan dengan ayat tersebut.

٩٢

سورة المؤمنون مكية وهى مائة وثمانى عشرة آية

سنذكر مناسبتها لما قبلها فى لطائف (المقصد الثانى) منها وهى ﴿ ثلاثة مقاصد ﴾

﴿ المقصد الأول ﴾ من أول السورة الى قوله ـ وعليها وعلى الفلك تحملون ـ وهو فى خلق الانسان ونظام هيكله والنبات والحيوان

﴿ المقصد الثانى ﴾ من قوله تعالى ـ ولقد أرسلنا نوحا الى قومه ـ الى قوله ـ الى ربوة ذات قرار ومعين ـ وهو قصص بعض الأنبياء

﴿ المقصد الثالث ﴾ من قوله تعالى ـ يا أيها الرسل كلوا من الطيبات ـ الى آخر السورة وهو خطاب عام للرسل ونتائج الرسالة وأدلة ونصائح مختلفة

(المَقْصِدُ الاوَّلُ)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ * الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ * إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ * فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ * أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ * الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ * وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ * ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ * ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ * ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ * ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ * وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ * وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ * فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ * وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْآكِلِينَ * وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ * وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ *

التفسير اللفظى

(بسم الله الرحمن الرحيم)

(قد أفلح المؤمنون) أى قد نجا وفاز وسعد الموحدون المصدقون (الذين هم فى صلاتهم خاشعون)

مخبتون

Gambar 1[14]

[14]Gambar tersebut menjelaskan tafsiran QS Al-Mu'minuūn yang ayatnya dikelompokkan pada bagian I, kemudia dijelaskan pemaknaan lafadnya, lihat Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm,* Jilid XI, (Meṣir: Musṭāfā al-Bābī al-ḥalbī, 1347 H), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Corak kitab tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī*

Dari pembahasan pada Bab II mengenai macam-macam corak tafsir tersebut dapat diketahui bahwa kitab tafsir karya Ṭanṭāwī Jauharī bercorak tafsir 'ilmiy. Di dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran Ṭanṭāwī menekankan pembahasannya pada ilmu pengetahuan umum dan teori ilmiah. Seperti contoh beliau menafsirkan ayat-ayat tentang teori penciptaan manusia pada Alquran surat Al-Mu'minuūn ayat 12-14.

Syekh Ṭanṭāwī di dalam menafsirkan Alquran surat Al Mu'minūn di bawah ini, Ṭanṭāwī menerjemahkan surat tersebut dengan dihubungkan dengan ilmu pengetahuan (sains modern), salah satunya penjelaskan tentang kerangka manusia, bagian-bagian rangka dan nama-nama tulang dalam kerangka.[15] Sebenarnya makna asli ayat tersebut ialah mengenai penciptaan manusia. Bahwa Allah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian menjadikan air mani yang disimpan di dalam rahim. Air mani itu dijadikan segumpal daging, tulang belulang dan sebagainya. Namun, Ṭanṭāwī lebih terfokus pada tulang-tulang dan kerangka manusia. Sehingga beliau banyak menjelaskan fungsi tulang, bagian-bagian tulang dan nama-nama bagian tulang.

Dapat dilihat di bawah ini bahwa beliau dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran mengutip pendapat ilmuwan dan teori-teori modern yang diperkuat dengan gambar-gambar ilmiah.

---

[15]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr…*, Jilid XI, 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الابصار والسمع والتكلم والذوق ومنافذ جهاز الهضم والتنفس (انظر شكل ٩)

والعنق فيه الحنجرة (وهى عضو الصوت) وفتحة القصبة الهوائية وهذه عبارة عن أنبوبة توصل الهواء من البلعوم الى الرئتين وفتحة المرىء وهو عبارة عن أنبوبة خلف القصبة الهوائية توصل الغذاء من البلعوم الى المعدة وفيه أيضا العروق التى يصعد فيها الدم الى الرأس وفيه الجزء العلوىّ من العمود الفقرى المحتوى على جزء من النخاع

والجذع مركب من جزأين علوىّ وسفلىّ فالعلوىّ هو الصدر وهو تجويف مخروطىّ الشكل محدود من الخلف بالعمود الفقرىّ . ومن الجانبين والأمام بالأضلاع وعظام القص والصدر يحتوى فى الجهة اليسرى المقدمة على القلب والشرايين الكبيرة وعلى الرئتين . وينتهى الصدر من الأسفل بالحجاب الحاجز الفاصل بين جزأى الجذع . ويخترق هذا الحجاب شريان عظيم (الأورطى) والمرىء والوريد الأجوف السفلى والقناة اللمفاوية والسفلى هو البطن المكوّن من الأمام والجانبين من عضلات ومن الخلف منها ومن العمود الفقرى وينتهى من أعلى بالحجاب الحاجز ومن أسفل بعظام الحوض . ويحتوى على الأعضاء الآتية وهى (الكبد والمعدة والأمعاء الدقيقة والغليظة والبنكرياس والطحال والكليتان والمثانة)

فالكبد يشغل الجهة اليمنى العليا من البطن تحت الحجاب الحاجز مباشرة . والمعدة معظمها فى الجهة اليسرى العليا . والأمعاء الدقيقة تملأ الفراغ أمام المعدة وأسفلها وطولها نحو ستة أمتار . والغليظة تبتدئ من أسفل الجانب الأيمن للبطن ثم تصعد نحو الكبد ثم تتجه الى الشمال مارّة أسفل المعدة ثم الى الأسفل مخترقة الحوض وتنتهى بالمستقيم وطولها نحو متر وثمانية سنتيمترات . والبنكرياس محله خلف المعدة . والطحال محله فى الجانب الأيسر تحت الحجاب الحاجز . والكليتان مجاورتان للعمود الفقرى واليمنى تحت الكبد واليسرى تحت الطحال . والمثانة موجودة فى أسفل البطن أمام المستقيم . والأطراف أربعة الذراعان والطرفان السفليان ولا حاجة لشرح أجزائهما وأجهزة الجسم هى

(١) جهاز الحركة ويدخل تحته العظام والمفاصل والعضلات الارادية وأوتارها

(٢) الجهاز الدورى وأعضاؤه ثلاثة (القلب والأوعية الكبيرة والأوعية الشعرية)

(٣) الجهاز التنفسى وأعضاؤه أربعة (الحنجرة والقصبة والشعب والرئتان)

(٤) الجهاز الهضمى وأعضاؤه تسعة (الفم والأسنان وغدد اللعاب والبلعوم والمرىء والمعدة والبنكرياس والكبد والامعاء

(شكل ٩)
قطاع عمودى لجسم الانسان وفيه مجاورة الأعضاء بعضها لبعض

(١) عظام الجمجمة (٢) عظام الوجه مع الأسنان (٣) العمود الفقرى (فقرات العنق والظهر والبطن) (٤) القص (عظام الصدر) (٥) قطاع المخ (٦) قطاع المخيخ (٧) اتصال الدماغ بالجزء العلوى للنخاع الشوكى (٨) النخاع الشوكى (٩) المرىء (١٠) المعدة (١١) الأمعاء (١٢) الكبد (١٣) لسان المزمار (١٤) القصبة الهوائية والحنجرة (١٥) الرئتين (١٦) القلب (١٧) الحفرة الأنفية (١٨) تجويف الفم (١٩) اللسان (٢٠) الحجاب الحاجز

Gambar 2[16]

[16]Salah satu penafsiran Ṭanṭāwī yang menjelaskan menggunakan gambar, lihat Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr…*, Jilid XI, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(٥) الجهاز الليمفاوى وأعضاؤه عروق الدم الأبيض والأوعية اللبنية والطحال و بعض الغدد
(٦) الجهاز البولى وأعضاؤه الكلى والحالبان والمثانة ومجرى البول
(٧) الجهاز الجلدى وأعضاؤه غدد العرق والغدد الدهنية والشعر والأظافر وطبقات الجلد
(٨) الجهاز العصبي وأعضاؤه المخ والنخاع والأعصاب بأنواعها وأعصاب الحواس الخمس

﴿ جهاز الحركة ﴾

يتكوّن هذا الجهاز من الهيكل العظمى الذى تتصل عظامه بعضها ببعض بواسطة المفاصل ومن العضلات التى تحرّكها وتحرّك العظام

الأطراف السفلى تحمل الحوض الذى يتصل بها وتحمل العمود الفقرى الذى يحمل من أعلاه الجمجمة و يتصل به فى جزئه الخلفى اثناعشر زوجا من الأضلاع و بذلك يتكوّن الصدر المتصلة به الأطراف العليا (انظر شكل ١٠)

ولما نقلت ماتقدّم من الكتاب المذكور واطلع عليه أحد الفضلاء قال لى هذا كلام الأطباء وهو مقال مجمل والاجمال غير التفصيل فاذكر لنا مثلا يبين تلك الأجهزة وعجائبها ثم بعد ذلك اذكر أبدع ماتراه فى هذا المقام . فقلت سأجعل ذلك فى ﴿ فصلين ﴾ الفصل الأوّل ﴾ فى عجائب تلك الأجهزة بضرب مثل ﴿ الفصل الثانى ﴾ فى أبدع مارأيته فى هذا المقام

﴿ الفصل الأوّل فى ضرب مثل لعجائب هذه الحكم فى جسم الانسان ﴾

تصوّر أيها الذكي انك فى حديقة فيها من كل فاكهة زوجان ورأيت ضروب الثمار تحيط بك ونظرت عينك تلك الأنواع فاخترت منها فاكهة التفاح . فماذا حصل . اقتطفت منها تفاحة وقشرتها وأكلتها . فهذا هو المثل الذى أضربه لك . و بيانه اننا نرى أن فى بيوتنا أزرارا كهربائية وتلك الأزرار متصلة بسلك الكهرباء واصلة الى داخل بيوتنا منتهية بأجراس فاذا ضغط الزائر على الزّر الكهربائى سمع أهل البيت صلصلة الجرس فأرسلوا خادما يفتح الباب و يدخل الزائر فى المنزل . هكذا يحصل فى أجسامنا . ألا ترى أن أعيننا لما رأت التفاح وصلت الصورة المرسومة على شبكية العين الى أعصاب الحس وعرفتها القوّة الحاكمة فى الدماغ فأوعزت الى أعصاب الحركة فحركت اليدين فاقتطفنا هذه التفاحة فالزائر فى مثال المنزل أشبه بنفس التفاحة هنا وارسال صورة التفاحة من شبكية العين الى القوّة الحاكمة فى الدماغ أشبه بمرور التيار الكهربائى عند الضغط على الزّر الكهربائى ونفس العين أشبه بنفس الزّر الكهربائى وأهل المنزل فى الداخل أشبه بالقوّة الحاكمة فى الدماغ وارسال الخادم لفتح الباب أشبه بما تفعله القوّة الحاكمة فى الدماغ

(شكل ١٠)

(١) عظام الجمجمة (٢) عظام الوجه (الفك السفلى والعلوى) (٣) الفقرات (٤) القص (٥) الفقرة الأولى الظهرية (٦) عظام اللوح (٧) عظم العضد (٨) عظم الزند (٩) عظام الكعبرة (١٠) عظام الرسغ (١١) عظام المشط (١٢) عظام الأصابع (١٣) الحرقفة (١٤) عظم الفخذ (١٥) و (١٦) عظما الساق (١٧) الرضفة (١٨) عظام القدم (١٩) عظام المشط (٢٠) سلاميات القدم (٢١) عضلات العمود الفقرى (٢٢) العضلات المستقيمة للبطن (٢٣) العضلات المقدّمة للعنق (٢٤) عضلات الذراع (٢٥) عضلات الساعد (٢٦) عضلات الفخذ المقدّمة (٢٧) عضلات الفخذ الخلفية (٢٨) عضلات الساق الخلفية (٢٩) عضلات الساق المقدمة

من

Gambar 3[17]

[17]Salah satu penafsiran beliau pada QS Al-Mu'minuūn, lihat Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr…*, Jilid XI, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Bentuk penafsiran kitab tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī*

Secara umum, tafsir dibagi menjadi dua bentuk, yaitu tafsir bi al-Ma'tsūr dan tafsir bi al-Ra'yi, yang telah dijelaskan pada Bab II. Tafsir bi al-Ra'yi adalah bentuk penafsiran yang lebih banyak menggunakan pendapat mufassir atau banyak mengutip pendapat mufassir lain dari pada mencantumkan periwayatan terdahulu. Contoh karya tafsir bentuk ini adalah kitab *tafsīr al-Manar* karya Rasyid Ridho.[18]

Kitab tafsir karya Ṭanṭāwī bisa dikelompokkan menjadi bentuk tafsir bi al-Ra'yi karena dalam penulisan kitab tafsirnya beliau banyak memasukkan pendapat sendiri terutama ilmuwan sains daripada mencantumkan riwayat-riwayat terdahulu.

6. *Pandangan ulama' terhadap kitab tafsīr karya Ṭanṭāwī Jauharī*

Syekh Ṭanṭāwī bin Jauharī al-Miṣrī dalam menafsirkan kitab tafsirnya, beliau selalu menjelaskan ayat dengan dihubungkan pada ilmu-ilmu pengetahuan modern (*al-'ulūmul kauniah, natural sciences*) dan keajaiban penciptaan-Nya. Ṭanṭāwī menganjurkan umat islam agar memikirkan ayat-ayat Alquran yang merujuk pada ilmu kealaman, mendorong umat islam untuk mengamalannya dan terutama pada masa kini, harus diperhatikan melebihi ayat lainnya bahkan dari kewajban agaman sekalipun.[19]

Ṭanṭāwī menganjurkan atau bahkan mewajibkan umat islam masa kini untuk mempelajari ilmu pengetahuan karena dapat menambah ma'rifah

---

[18]Baidan, *Wawasan Baru,* 395.
[19]al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu,* 510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah sehingga mempelajari ilmu ini menjadi fardu 'ain bagi setiap orang yang mampu.[20] Pada akhirnya ilmu ini menjadi pro-kontra di kalangan mufassir. Pro dikarenakan tafsir ini kaya akan ilmu pengetahuan, di sisi lain kontra pada para mufassir yang telah menafsirkan ayat-ayat ahkam saja. Sehingga di sini para ulama fiqih merasa terserang oleh Ṭanṭāwī. Karena salah satu faktor yang membuat Ṭanṭāwī menulis kitab tafsir ini yaitu diantaranya adalah di dalam Alquran lebih banyak dibahas ayat-ayat yang membahas sains dibandingkan dengan ayat yang membahas hukum fiqih. Tetapi realitanya, banyak mufassir yang membahas masalah hukum .[21]

Beberapa mufassir yang kontra antara lain, Muhammad Husain Ad-Dzahabi dan Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān. Muhammad Husain Ad-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir karya Ṭanṭāwī adalah *fīhi kullu Syai'in illā al-tafsīr.*[22] Selain Ad-Dzahabi, Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān juga mengatakan hal yang serupa bahwa di dalam kitab tafsir *Al-Jawahīr* terdapat segala sesuatu kecuali tafsir itu sendiri, karena pengarang tafsir tersebut telah mencampuradukkan kesalahan di dalam kitabnya. Ia memasukkan ke dalamnya gambar tumbuh-tumbuhan, binatang, dan eksperimen ilmu pengetahuan seakan-akan ia adalah buku diktat tentang ilmu pengetahuan.[23]

Sementara itu, Abdul Majid seorang doktor ahli tafsir kontemporer, memandang kitab karya Ṭanṭāwī telah melampaui batas penafsiran ayat,

---

[20]*Ibid.,* 511.
[21]Djamil, *Al-Quran Menyelami,* 22.
[22]M. Husain ad-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Jilid II, (Beirut: Dār al-Hadis, 2005), 517.
[23]al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu,* 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena Majid menganggap bahwa Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat Alquran lebih banyak membahas ilmu pengetahuan. Sehingga muatan Alquran itu sendiri kurang. Meskipun demikian Abdul Majid tetap menghormati dan menghargai Ṭanṭāwī dalm menulis kitab tafsirnya itu yakni agar umat muslim bangkit mempelajari ilmu modern.[24]

Selain para ulama' atau mufassir yang kontra, ada beberapa ulama' yang pro dengan tafsir karya Ṭanṭāwī, salah satunya yaitu Abu Abdullah al-Zarjani yang mengatakan dengan yakin bahwa tidak ada pertentangan diantara agama dan ilmu pengetahuan.[25]

C. Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī terhadap QS Al-Mu'minūn (23): 12-14

Di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat kauniyah yang membahas mengenai penciptaan manusia. Salah satunya berada pada Alquran surat al-Mu'minūn. Sementara itu, di surat al-Mu'minūn tidak hanya satu penyebutan lafadz saja yang mengarah pada penciptaan. Pada ayat 12 dan 13, lafaḍ yang digunakan Allah dalam menjelaskan penciptaan adalah menggunakan lafaḍ *sulālah* dan *Nuṭfah*. Sedangkan di ayat 14 ada beberapa lafaḍ antara lain *'alaqah, muḍghah, 'iẓam* dan *laḥm*. Sehingga pada ayat 12-14 surat al-Mu'minūn ini bisa dijumpai lafaḍ penciptaan sebanyak 6 lafaḍ, yaitu: *sulālah, Nuṭfah* , *'alaqah, muḍghah, 'iẓam* dan *laḥm.*

[24]Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Misi Pradigma Tafsir Alquran Kontemporer,* terj. Moh Maghfur Wachid, (Bangil: al-Izzah, 1997), 193.
[25]Ṭanṭāwī Jauharī, *Mulhaq al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* (Mesir: Musṭāfa al-Bābi al-Hallabi, 1350 H), 582.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam kitab tafsir karya Ṭanṭāwī Jauharī yaitu *Al-Jawahīr* jilid 11, pada surat al-Mu'minūn ayat 12 dijelaskan bahwa kata *sulālah* memiliki makna tanah. Maksudnya, Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa yang diciptakan oleh Allah dari intisari tanah adalah Nabi Adam. Sedangkan pada ayat selanjutnya, Ṭanṭāwī menjelaskan lafaḍ *Nuṭfah* yang berarti air mani. Air mani ini merupakan setetes air yang tidak berwarnah dan jernih sebagai asal-muasal terciptanya manusia di muka bumi ini. Sehingga di sini ada dua proses penciptaan manusia, yaitu pada ayat 12 merujuk pada proses penciptaan Nabi Adam, sedangkan ayat berikutnya merujuk pada proses penciptaan keturunan Nabi Adam.[26] Dilanjutkan penafsirannya yaitu sesungguhnya manusia itu sama halnya dengan hewan sama-sama memiliki nenek moyang. Manusia memiliki nenek moyang Nabi Adam sementara hewan dari nenek moyang hewan.

Lafaḍ selanjutnya yang merujuk pada proses penciptaan manusia yaitu lafaḍ *'alaqah, muḍghah, 'iẓam* dan *laḥm* yang disebutkan dalam ayat 14 surat al-Mu'minūn. Syekh Ṭanṭāwī menjelaskan setelah *Nuṭfah* tersimpan di dalam rahim yang kokoh, proses selanjutnya yaitu *Nuṭfah* berubah menjadi darah yang kemudian darah tersebut mengeras (*'alaqah*). *'alaqah* itu kemudian berkembang menjadi *muḍghah* yang berarti sepotong daging berukuran kecil. Tahap selanjunya, yaitu Allah memunculkan *'iẓam* atau tulang-belulang di antara *muḍghah. 'iẓam* ini, di dalam kitab *Al-Jawahīr* dijelaskan memiliki fungsi penting untuk menguatkan dan sebagai tempat melekatnya daging manusia.[27]

---

[26]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr…,* Jilid XI, 93-94.
[27]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ PADA QS AL-MU'MINŪN (23) : 12-14 DAN IMPLIKASI TERHADAP TEORI EVOLUSI DARWIN

A. Analisis Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī pada QS Al-Mu'minūn (23): 12-14

Di akhir abad 20 ini, banyak para ilmuan barat berbondong-bondong mengkaji isi kandungan Alquran. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang masuk islam karena ketakjubannya dengan isi kandungan Alquran yang ternyata terlebih dahulu mengungkap banyak fakta ilmiah sebelum mereka membuktikannya. Awalnya mereka tidak percaya dan terlebih lagi mereka sangat kontra dengan Alquran, hingga pada akhirnya masuk islam. Salah satu contohnya yaitu Maurice Bucaille, seorang ahli bedah yang berasal dari Prancis yang pernah meneliti jasad Raja Fir'aun.[1]

Di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat kauniyah yang membahas mengenai ilmu pengetahuan. Alquran memang tidak menjelaskan secara rinci, Allah hanya menunjukkan point-point penting yang seharusnya oleh manusia, khususnya umat muslim bisa mencari tahu dengan mengkajinya lebih dalam. Namun, umat islam lebih banyak membahas dan menulis buku yang mengarah pada masalah hukum.[2] Sehingga umat islam tertinggal dalam masalah ilmu pengetahuan, karena rata-rata banyak ilmuwan yang menemukan teori dan fakta ilmiah baru

[1]Latifah Nur Azizah, "Relevansi Sains terhadap Alquran: Penafsiran Ṭanṭāwī Jauhari terhadap Surat Aṭ-Ṭūr ayat 6", *skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 68.
[2]Agus S. Djamil, *Al-Quran Menyelami Rahasia Lautan*, (Bandung: Mizan, 2012), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari ilmuwan non muslim. Oleh karena itu, para mufassir kontemporer berusaha untuk memecahkan masalah keterbelakangan ilmu pengatahuan pada umat muslim ini dengan menulis suatu kitab tafsir corak baru yang disebut dengan corak ‘ilmiy. Dengan menggunakan corak ini, para mufassir berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menekankan pembahasannya pada keilmuan dan memiliki pandangan bahwa di dalam Alquran memuat segala ilmu pengetahuan secara global.[3] Salah satu contohnya yaitu kitab tafsir *Al-Jawahīr Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm.*

Tafsir *Al-Jawahīr* merupakan kitab tafsir dengan corak ‘ilmiy yang menafsirkan lengkap satu Alquran dengan corak ini. Kitab tafsir ini menjadi salah satu rujukan penting dalam khazanah ilmu pendidikan khususnya tafsir Alquran, meskipun banyak ulama yang pro-kontra pada tafsir ini. Di dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, Ṭanṭāwī selalu menafsirkan ayat dengan dihubungkan dengan teori-teori ilmiah yang berhubungan dengan pemaknaan ayat tersebut. Salah satu contohnya yaitu dalam menafsiran surat al-Mu’minūn ayat 12-14.

Ayat 12-14 pada Alquran surat al-Mu’minūn ini membahas mengenai penciptaan manusia. Pada surat ini disebutkan 6 lafaḍ yang merujuk pada penciptaan manusia. Lafaḍ-lafaḍ itu diantaranya adalah *sulālah, Nuṭfah , ‘alaqah, muḍghah, ‘iẓam* dan *laḥm.* Semua lafaḍ penciptaan yang disebutkan dalam surat Al-Mu’minūn itu pasti mempunyai maksud sendiri-sendiri yang ingin Allah

[3]Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘ilmiy Memahami Al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern,* (Jogja: Menara Kudus, 2004), 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampaikan kepada makhluknya. Pasti ada makna tersembunyi dibalik setiap lafaḍ yang berbeda-beda.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.[4]

Kata *sulālah* pada ayat di atas memiliki arti saripati tanah. Maksud ayat ini adalah bahwa Allah menciptakan Nabi Adam dari sesuatu yang lembut yakni intisari tanah. Nabi Adam tidak diciptakan dari tanah yang diketahui manusia pada umumnya, melainkan dari intisari tanah yang lembut. Di dalam ayat tersebut, Syekh Ṭanṭāwī menafsirkan dengan menggunakan teori ilmiah bahwa Allah menciptakan nabi Adam dari sesuatu yang keruh yaitu tanah liat. Dengan ke-Maha Kuasan Allah, Dia telah mengubah sesuatu yang keruh itu menjadi sesuatu yang jernih, yaitu terciptanya Nabi Adam.

Ṭanṭāwī menjelaskan pula dalam Alquran surat al-Insān mengenai proses penciptaan Nabi Adam. Beliau menjelaskan bahwa sesungguhnya Nabi Adam diciptakan oleh Allah dari *thin* (tanah biasa) yang tidak tercampur dengan apapun termasuk air. Dalam penciptaan nabi Adam ini diperlukan waktu panjang selama empat puluh tahun lamanya, empat puluh tahun kedua menjadi tanah liat hitam yang sudah berbentuk (*hama' masnun*). Setelah itu dengan waktu empat puluh tahun ketiga, Allah menjadikan *al-Fakhkhar.*

Setelah melampaui empat puluh tahun berulang selama tiga kali yaitu seratus dua puluh tahun lamanya, maka tercipta makhluk bernama Adam. Adam

[4]Alquran, 23:12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah yang menjadi bapak dari seluruh umat manusia di muka bumi ini. Perlu dipahami di sini, bahwa baktu seratus dua puluh tahun yang dibutuhkan oleh Allah untuk menciptakan Nabi Adam, berbeda dengan waktu saat ini. Karena waktu yang dibutuhkan oleh Allah untuk menciptakan bapak para manusia (Nabi Adam) sangat lama, dan tidak bisa dijangkau oleh pemikiran manusia.[5]

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ

Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).[6]

Ayat di atas merupakan lanjutan ayat dan masih mempunyai topik yang berkaitan erat dengan ayat 12. Pada ayat ini, Ṭanṭāwī menjelaskan dengan corak 'ilmiy nya yakni proses saripati tanah hingga menjadi air mani yang tersimpan di rahim. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini sudah dilengkapi dengan segala kebutuhan untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Manusia diberi Allah kebebasan untuk melaksanakan segala aktifitas di dunia dengan memanfaatkan semua fasilitas di alam ini.[7] Termasuk apa-apa yang dikonsumsi manusia, sudah disiapkan Allah di alam ini.

Hal ini selaras dengan penafsiran Ṭanṭāwī, bahwa manusia selalu menikmati apa-apa yang sudah tersedia di alam. Manusia mengonsumsi tumbuhan, biji-bijian, buah-buahan yang asalnya diproduksi oleh tanah. Makanan itu kemudian diolah dan diproses secara baik oleh mesin canggih yaitu organ-organ pencernaan di dalam tubuh manusia. Setalah mengalami pengolahan, makanan itu

---

[5]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm,* Jilid XXIV, (Meṣir: Musṭāfā al-Bābī al-ḥalbī, 1351 H), 310.
[6]Alquran, 23: 13.
[7]Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. II, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi darah yang mengalir pada tubuh manusia. Selanjutnya, dari darah diproses lagi hingga menjadi setetes air jernih yang dalam ilmu biologi disebut dengan air mani atau dalam bahasa arab disebut *nuṭfah. Nuṭfah* inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal Bani Adam (keturunan Nabi Adam).[8] Sungguh Allah Maha merencanakan yang terbaik, Dia telah menyiapkan segala macam yang dibutuhkan untuk generasi setelah Nabi Adam (anak keturunannya). Hingga tempat untuk terciptanya generasi Nabi Adam pun telah dipersiapkan oleh-Nya. Generasi setelah Nabi Adam diciptakan di dalam suatu tempat yang kokoh yang diberi nama rahim. Tempat itu disiapkan oleh Allah dalam keadaan yang kokoh dan hangat hingga tercipta generasi manusia (Bani Adam) hingga akhir zaman.[9]

Menurut al-Thabathaba'i, kata Bani Adam menunjukkan tiga aspek yang harus dipahami oleh manusia itu sendiri. Pertama, anjuran untuk berbusana sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Kedua, peringatan untuk selalu menaati perintah-Nya serta berlindung dari godaan setan yang bisa menjerumuskan manusia ke dalam jalan kesesatan. Ketiga, petunjuk bagi manusia agar memanfaatkan segala kekayaan alam yang telah disiapkan oleh Allah untuk tujuan ibadah.[10]

Pada ayat 13 ini, Syekh Ṭanṭāwī mengungkap makna tersembunyi dari ayat tersebut dengan teori ilmiah. Yakni, sesungguhnya manusia itu sama halnya seperti hewan, yang mempunyai kedua orang tua atau nenek moyang. Manusia

---

[8]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm,* Jilid XI, (Meṣir: Musṭāfā al-Bābī al-ḥalbī, 1347 H), 94.
[9]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr…*, Jilid XI, 97.
[10]Muhammad Hussein al-Thabathaba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān,* Jilid VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nenek moyang Nabi Adam. Setelah Allah menciptakan Nabi Adam (bapak manusia), dan Ibu Hawa sebagai pendamping hidupnya, maka generasi dari kedua insan tersebut akan terus terlahir, sehingga garis keturunnan dari Nabi Adam hingga manusia saat ini pun terus tersambung. Ṭanṭāwī juga mempertegas ayat ini dengan pernyataannya yakni manusia lahir dan berkembang biak dari keturunan manusia sendiri, dan hewan dari keturunan hewan sendiri, bukan dari spesies lainnya. Jadi, makna ayat menegaskan bahwa manusia tercipta dari spesies yang sama yaitu manusia itu sendiri.[11]

Kata *Nuṭfah* dalam ayat ini bermakna sama dengan surat al-Hajj (22): 5 yang menjelaskan mengenai asal usul kejadian manusia. Pada ayat ini, menurut para ulama' tafsir bahwa yang diciptakan dari *thin* (tanah) adalah nabi Adam, sedangkan keturunan nabi Adam diciptakan dari *Nuṭfah* (air mani). Kata dhamir *hu* yang terdapat pada kata *Ja'alnāhu* memiliki arti 'Kami jadikan ia' dan merujuk pada keturunan Adam. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa proses penciptaan nabi Adam dan anak keturunannya itu berbeda.[12] Penjelasan ini dilanjutkan oleh Soebahar dalam bukunya yang menyatakan bahwa *Nuṭfah* adalah awal proses reproduksi yang nantinya akan tercipta manusia sempurna yaitu bayi.[13]

Ayat selanjutnya yang masih membahas mengenai asal muasal manusia yaitu Alquran surat al-Mu'minūn:

---

[11]*Ibid.*, 94.
[12]Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 187.
[13]Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا

ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.[14]

Di dalam ayat ini Allah menggunakan 4 lafaḍ penciptaan secara berurutan, yaitu kata *'alaqah, muḍghah, 'iẓam* dan *laḥm*.. Pada ayat ini, proses penciptaan manusia diawali dengan kata *'alaqah* yang berarti gumpalan darah yang telah mengeras. Ṭanṭāwī menjelaskan dalam tafsirnya *'alaqah* ini ditafsirkan dengan sepotong darah yang telah mengeras dan menempel pada dinding rahim seorang ibu.[15] Oleh para ilmuwan, khususnya ahli embriologi menjelaskan bahwa setelah bertemunya sel sperma dan ovum di dalam rahim maka terbentuklah sebuah *Nuṭfah* yang bergerak dan menggantung di dinding rahim, inilah yang disubut di dalam Alquran sebagai *'alaqah*.[16]

Proses selanjutnya setelah *'alaqah* adalah *Muḍghah.* Arti kata *Muḍghah* sendiri adalah mengunyah. Mengunyah di sini, maksudnya sepotong daging yang memiliki ukuran kecil yang bisa dikunyah oleh manusia. Dengan kata lain, '*alaqah* tadi sudah berkembang menjadi sebuah ukuran kecil (*Muḍghah*). Selanjutnya '*iẓam,* yakni tulang belulang. Tulang merupakan organ yang sangat penting dalam tubuh manusia. Tulang memberikan bentuk dan menopang tubuh manusia. Setelah tulang, dibalutlah lagi dengan daging (*laḥm*).[17]

---

[14]Alquran, 23:14.
[15]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr…*, Jilid XI, 94.
[16]Departemen Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya,* Jilid V, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 476.
[17]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr…*, Jilid XI, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran Ṭanṭāwī pada Alquran surat al-Mu'minūn ayat 14 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manusia dalam proses penciptaannya mengalami proses yang sangat panjang untuk mencapai pada bentuk manusia sempurna. Hal ini didasari pula dengan hadis yang berbunyi:

عن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن أحدكم يجمع خلقه فى بطن أمه أربعين يوما ثم يكون فى ذلك علقة مثل ذلك ثم يكون فى ذلك مضغة مثل ذلك ثم ير سل الملك فينفخ فيه الروح

Dari Abdullah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya salah satu diantara kalian diciptakan dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian dalam waktu empat puluh hari itu menjadi segumpal darah, lalu (empat puluh hari) berikutnya menjadi segumpal daging, (empat puluh hari) berikutnya malaikat turun untuk meniupkan ruh kepada janin itu." (HR. Muslim)

Dari hadis tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembentukan manusia itu terdiri dari empat fase yaitu *sulālah, Nuṭfah , 'alaqah, muḍghah* dan tahap terakhir yaitu fase peniupan ruh ke dalam tubuh seorang calon manusia (bayi). Jarak dari setiap fase dari *Nuṭfah* ke *'alaqah,* dari *'alaqah* ke *muḍghah,* dan dari *muḍghah* ke peniupan ruh berjarak empat puluh hari. Hingga pada hari ke seratus dua puluh sejak manusia tercipta di dalam rahim ibu, manusia ditiupkan ruh. Hal ini sesuai dengan system hukum perkawinan.[18]

Allah meniupkan ruh kepada calon manusia itu agar menjadi hewan yang dapat berbicara, mendengar, dan melihat. Hingga terlihat suatu keasingan-keasingan di dalam rahim ibu. selanjutnya, diciptakan semua anggotanya yang kemudian dibagi menjadi beberapa bagian yang diibaratkan seperti ukkuran jengkal tangan dengan panjang 8-10 jengkal. Ukuran itu sering diibaratkan sebagai

[18]Praja, *Tafsir Hikmah*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk baik buruknya oleh masyarakat Mesir.[19] Hal ini ternyata sesuai dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam keilmuan genetika yang menyatakan bahwa ada tiga dinding (kegelapan) yang menutupi bayi di dalam rahim yaitu dinding abdomen (perut), uterus (rahim) dan lapisan amichirionik (selaput tipis pembungkus anak dalam rahim). Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Allah di dalam Alquran.[20]

Ahmad Baiquni berpendapat lain mengenai proses penciptaan manusia. Baiquni menyatakan bahwa awal dari segala kehidupan di bumi ini berasal dari unsur-unsur kimiawi (oksigen, nitrogen, karbon, hidrogen, dan lain sebagainya). Unsur-unsur kimiawi tersebut berasal dari gas yang keluar dari dalam tanah, sehingga merangsang keluarnya gas-gas lain seperti kalsium, fosfor dan besi. Unsur-unsur inilah yang disebut molekul biologi atau biomolekul sebagai penyususn kehidupan. Sehingga dari sini dapat dihubungkan bahwa semua makhluk hidup tak terkecuali manusia, diciptakan dari unsur kimiawi yang berasal dari dalam bumi.[21]

Dengan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik suatu konsep yaitu penciptana manusia di dalam Alquran terdapat dua proses yang berbeda, yaitu tahap primordinal (kimiawi) dan tahapan biologi. Tahap primordinal terjadi pada saat penciptaan nabi Adam. Nabi Adam diciptakan dari *al-Thin* (tanah), *al-Turab* (tanah debut), *min shal* (tanah liat) dan *min hamain* (tanah lumpur hitam) yang kemudian

---

[19]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr…*, Jilid XI, 97.
[20]Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontenporer,* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 11.
[21]Achmad Baiquni, *Alquran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Jakarta: Bakti Prima Yasa, 1996), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibentuk oleh Allah dengan suatu bentuk yang sangat indah, hingga Allah tiupkan ruh ke dalam dirinya (dijelaskan di dalam Alquran surat al-Mu'minūn ayat 12).[22] Dan tahap selanjutnya yakni tahap biologi dilalui oleh manusia keturunan nabi Adam, yang diciptakan dari *Nuṭfah* hingga menjadi bayi di dalam rahim ibu. Hal ini berarti antara penciptaan nabi Adam dengan penciptaan manusia keturunan nabi Adam mempunyai keterkaitan yang sangat erat yakni Alquran menjelaskan secara sistematis dan beraturan.[23]

B. Implikasi Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī pada QS Al-Mu'minūn (23): 12-14 Terhadap Teori Evolusi Darwin

Sebelum membahas mengenai implikasi penafsiran Syekh Ṭanṭāwī pada Alquran surat al-Mu'minūn, ada baiknya mengerti terlebih dahulu apa makna dari kata implikasi. Kata implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti keterlibatan atau dalam keadaan terlibat. Implikasi juga bisa dimaknai dengan sesuatu yang tersimpul, yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan. Di sini, akan dibahas implikasi penafsiran Syekh Ṭanṭāwī pada surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan teori evolusi Darwin. Sehingga dapat ditarik dalam suatu pemahaman bahwa implikasi di sini memliki arti bahwa adanya suatu hubungan atau keterlibatan antara penafsiran Syekh Ṭanṭāwī pada ayat 12-14 surat al-Mu'minūn dengan teori evolusi Darwin yang tersimpul atau disugestikan sehingga tidak dinyatakan dalam respon secara langsung.

---

[22]Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan,* 15.
[23]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr…,* Jilid XXIV, 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori evolusi sering kali dikaitkan dengan seorang ilmuan yang bernama Charles Darwin. Padahal teori evolusi sebenarnya sudah muncul jauh sebelum lahirnya Charles Drwin, yaitu sejak zaman yunani kuno yaitu pada masa Aristoteles. Darwin terkenal karena pada masanya, ia memberikan dasar-dasar ilmiah mengenai teori evolusi yang telah mengalami banyak penelitian olehnya. Oleh karenanya masyarakat luas mengidentikkan teori evolusi dengan sesosok Charles Darwin. Konsep utama yang digagas olehnya dalam teori evolusi ini yakni seleksi alam.[24] Semua makhluk hidup muncul melalui seleksai alam termasuk manusia.

Teori ini selalu menarik untuk dikaji sepanjang zaman, akan tetapi sangat sensitif bila dikaitkan dengan ilmu ketuhanan. Teori evolusi Darwin tidak henti-hentinya menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan saintis maupun agamawan khususnya dunia islam. Di kalangan ilmuwan pro dan kontra terhadap teori ini menimbulkan geb cukup serius yaitu kelompok evolusionis (pendukung teori evolusi) dan kreasionis (penentang teori evolusi). Sementara di dunia islam, khususnya kaum intelektual muslim kontemporer ada tiga geb yaitu kelompok kreasionis (penentang teori evolusi), kelompok apologetis (menawarkan kompromi, setuju evolusi terjadi hanya pada hewan), dan kelompok liberal (menerima teori evolusi sepenuhnya).[25]

Hal yang sangat menonjol dari perdebatan teori evolusi Darwin ini muncul dari kalangan ilmuwan saintis dan agamawan. Kalangan ilmuwan saintis banyak

---

[24]Victoria Henuhili, Siti Maryam, dkk, *Evolusi*, Diktat kuliah Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012, *4.*

[25]Muhammad Hilal, "Respon Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 2, (Juli-Desember 2018), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih condong kepada menerima teori evolusi sedangkan kaum agamawan lebih condong kepada penciptaan manusia oleh Tuhan. Perdebatan ini sering kali menjadikan nama buruk agama, karena perdebatan yang terjadi antara saintis yang sering kali menggunakan akal mereka dibuktikan dengan segala macam penelitian berseteru melawan agamawan yang berdasarkan teks yaitu kitab suci dan sering kali dianggap tidak rasional. Padahal kitab suci, khususnya Alquran *ṣaḥīḥ fī kulli zamān wa makān*, artinya isi kandungan Alquran tidak akan pernah tertinggal, selalu *up to date*. Oleh karena itu Alquran menjadi pedoman hidup manusia, karena segala sumber ilmu pengetahuan berasal dari Alquran. Sehingga apabila ada perbedaan antara Alquran dengan ilmu pengetahuan, maka ada dua kemungkinan yang terjadi, kemungkinan yang pertama yaitu adanya kesalahan dalam pemaknaan ayat-ayat Alquran. Kemungkinan kedua yaitu bahwa semua ilmu selain ilmu ketuhanan (Theologi) itu tidak ada yang mutlak. Hal ini menyebabkan para ilmuan di berbagai macam dunia selalu melakukan riset untuk memperbarui ilmu yang ada, karena nalar manusia tidak ada yang mencapai kesempurnaan layaknya wahyu Illahi. Sehingga ilmu itu ada yang belum sesuai dengan wahyu.[26]

Di sini, penelitian dimaksudkan bukan untuk mendukung atau menolak persoalan mengenai teori evolusi itu benar atau salah dalam pandangan islam, khususnya dalam ilmu tafsir.[27] Bukan juga untuk mencampur adukkan antara sains dan gama. Melainkan untuk mencari pengembangan interaksi antara dua keilmuan

[26]Rusna Ristasa A., *Evolusi dan Sistematika Makhluk Hidup*, E-Book PEBI4204/MODUL1., 149.
[27]Herdianto Arifien, *Bagaimana Sufisme Menjelaskan Evolusi Makhluk Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[28] Karena sebenarnya antara Alquran dengan sains saling berkaitan, bukan dua hal yang bertentangan. Wahyu merupakan pedoman umat, khususnya di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat kauniyah yang membahas mengenai ilmu pengetahuan. Sementara sains merupakan ilmu pengetahuan yang sumbernya dirujuk (konversi) dari wahyu. Sehingga antara keduanya memang seharusnya memiliki ikatan yang kuat, karena sains dan wahyu merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dalam kitab tafsir *Al-Jawahīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* Ṭanṭāwī menafsirkan Alquran mengenai penciptaan manusia dalam surat al-Mu'minūn (23): 12-14 secara rinci menggunakan corak tafsir 'ilmiy. Ṭanṭāwī dalam menafsirkan ayat Alquran selalu dihubungkan dengan teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan pemaknaan ayat. Isi penafsiran tersebut ringkasnya yaitu:

1. *Penafsiran ayat 12:* Kata *sulālah* pada ayat dua belas memiliki arti saripati tanah. Maksud ayat ini adalah bahwa Allah menciptakan Nabi Adam dari sesuatu yang lembut yakni intisari tanah. Nabi Adam tidak diciptakan dari tanah yang diketahui manusia pada umumnya, melainkan dari intisari tanah yang lembut. Di dalam ayat tersebut, Syekh Ṭanṭāwī menafsirkan dengan menggunakan teori ilmiah bahwa Allah menciptakan nabi Adam dari sesuatu yang keruh yaitu tanah liat. Dengan ke-Maha Kuasan Allah, Dia telah mengubah sesuatu yang keruh itu menjadi sesuatu yang jernih, yaitu terciptanya Nabi Adam.[29]

---

[28]Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama,* Terj. E.R Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002), 23

[29]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawahīr fī Tafsīr…*, Jilid XI, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Penafsiran ayat 12-13:* Pada ayat ini Ṭanṭāwī menafsirkan bahwa manusia selalu menikmati apa-apa yang sudah tersedia di alam. Manusia mengonsumsi tumbuhan, biji-bijian, buah-buahan yang asalnya diproduksi oleh tanah. Makanan itu kemudian diolah dan diproses secara baik oleh mesin canggih yaitu organ-organ pencernaan di dalam tubuh manusia. Setalah mengalami pengolahan, makanan itu menjadi darah yang mengalir pada tubuh manusia. Selanjutnya, dari darah diproses lagi hingga menjadi setetes air jernih yang dalam ilmu biologi disebut dengan air mani atau dalam bahasa arab disebut *nuthfah. Nuṭfah* inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal bani adam (keturunan nabi Adam).[30] Sungguh Allah Maha merencanakan yang terbaik, Dia telah menyiapkan segala macam yang dibutuhkan untuk generasi setelah nabi Adam (anak keturunannya). Hingga tempat untuk terciptanya generasi nabi Adam pun telah dipersiapkan oleh-Nya. Generasi setelah nabi Adam diciptakan di dalam suatu tempat yang kokoh yang diberi nama rahim.[31]
3. *Penafsiran ayat 13*: Syekh Ṭanṭāwī mengungkap makna tersembunyi dari ayat tersebut dengan teori ilmiah. Yakni, sesungguhnya manusia itu sama halnya seperti hewan, yang mempunyai kedua orang tua atau nenek moyang. Manusia memiliki nenek moyang Nabi Adam. Setelah Allah menciptakan Nabi Adam (bapak manusia), dan Ibu Hawa sebagai pendamping hidupnya, maka generasi dari kedua insan tersebut akan terus terlahir, sehingga garis keturunnan dari Nabi Adam hingga manusia saat ini pun terus tersambung. Ṭanṭāwī juga

[30] *Ibid.*
[31] *Ibid.*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertegas ayat ini dengan pernyataannya yakni manusia lahir dan berkembang biak dari keturunan manusia sendiri, dan hewan dari keturunan hewan sendiri, bukan dari spesies lainnya. Jadi, makna ayat menegaskan bahwa manusia tercipta dari spesies yang sama yaitu manusia itu sendiri.[32]

4. *Penafsiran ayat 14:* Di dalam ayat ini Allah menggunakan 4 lafaḍ penciptaan secara berurutan, yaitu kata *'alaqah, muḍghah, 'iẓam* dan *laḥm*. Pada ayat ini, proses penciptaan manusia diawali dengan kata *'alaqah* yang berarti gumpalan darah yang telah mengeras. Ṭanṭāwī menjelaskan dalam tafsirnya *'alaqah* ini ditafsirkan dengan sepotong darah yang telah mengeras dan menempel pada dinding rahim seorang ibu.[33] Oleh para ilmuwan, khususnya ahli embriologi menjelaskan bahwa setelah bertemunya sel sperma dan ovum di dalam rahim maka terbentuklah sebuah *Nuṭfah* yang bergerak dan menggantung di dinding rahim, inilah yang disubut di dalam Alquran sebagai *'alaqah*.[34] Proses selanjutnya setelah *'alaqah* adalah *Muḍghah.* Arti kata *Muḍghah* sendiri adalah mengunyah. Mengunyah di sini, maksudnya sepotong daging yang memiliki ukuran kecil yang bisa dikunyah oleh manusia. Dengan kata lain, '*alaqah* tadi sudah berkembang menjadi sebuah ukuran kecil (*Muḍghah*). Selanjutnya '*iẓam,* yakni tulang belulang. Tulang merupakan organ yang sangat penting dalam tubuh manusia. Tulang memberikan bentuk dan

[32]*Ibid.*, 94.
[33]*Ibid.*
[34]Departemen Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid V, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menopang tubuh manusia. Setelah tulang, dibalutlah lagi dengan daging (*laḥm*).[35]

Ada dua poin besar yang perlu digaris bawahi pada penafsiran Ṭanṭāwī tersebut, yakni:

1. Manusia lahir dan berkembang biak dari keturunan manusia sendiri, serta hewan dari keturunan hewan sendiri, bukan dari spesies lainnya. Jadi, makna ayat menegaskan bahwa manusia tercipta dari spesies yang sama yaitu manusia itu sendiri.
2. Makanan yang asalnya diproduksi oleh tanah diolah dan diproses secara baik oleh mesin canggih yaitu organ-organ pencernaan di dalam tubuh manusia. Setalah mengalami pengolahan, makanan itu menjadi darah yang mengalir pada tubuh manusia. Selanjutnya, dari darah diproses lagi hingga menjadi setetes air jernih yang dalam ilmu biologi disebut dengan air mani atau dalam bahasa arab disebut *nuthfah. Nuṭfah* inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal Bani Adam (keturunan Nabi Adam).

Sehingga dalam kitab tafsir *Al-Jawahīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* dapat dipahami bahwa Ṭanṭāwī memberikan dua implikasi mengenai teori evolusi yaitu:

1. Ṭanṭāwī secara tidak langsung tidak sepaham dengan konsep evolusi yang digagas oleh Charles Darwin.

Konsep evolusi Darwin menyatakan bahwa 'seluruh makhluk hidup berasal dari nenek moyang yang sama'. Dibuktikan dengan penafsirannya

[35] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ayat 13 Surat al-Mu'minūn yang menyatakan bahwa 'manusia itu sama halnya seperti hewan, yang mempunyai kedua orang tua. Namun, manusia lahir dan berkembang biak dari keturunan manusia sendiri, serta hewan dari keturunan hewan sendiri, bukan dari spesies lainnya. Jadi, makna ayat menegaskan bahwa manusia tercipta dari spesies manusia itu sendiri'.

Tafsir yang sejalan dengan tafsir karya Ṭanṭāwī ini yaitu kitab tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān* yang menjelaskan bahwa janin manusia mirip dengan janin hewan dalam masa pertumbuhannya. Namun, manusia diberi keistimewaan dengan karakter kesempurnaan, sehingga diciptakan dalam 'bentuk lain' pada akhirnya. Sedangkan janin hewan, tetap pada tingkat hewan, tidak diberi Allah karakter kesempurnaan. Oleh karena itu hewan tidak akan mungkin berevolusi sebagai manusia seperti yang dinyatakan oleh Darwin. Karena keduanya berbeda hakikat, manusia diberi ruh pada saat janin berusia tiga bulan. Sehingga saripati tanah yang disebutkan Allah pada Surat al-Mu'minūn ayat 12 berubah menjadi manusia. Hal ini lah yang menyebabkan janin manusia pada akhirnya menjadi 'ciptaan dalam bentuk lain'.[36]

2. ***Penafsiran Ṭanṭāwī sejalan dengan konsep evolusi Darwin, namun dalam ranah yang berbeda.***

Ṭanṭāwī menjelaskan dalam kitab tafsirnya: Makanan yang asalnya diproduksi oleh tanah diolah dan diproses secara baik oleh mesin canggih yaitu organ-organ pencernaan di dalam tubuh manusia. Setalah mengalami

[36]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilālil Qur'ān di Bawah Naungan Alquran,* Jilid VIII, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengolahan, makanan itu menjadi darah yang mengalir pada tubuh manusia. Selanjutnya, dari darah diproses lagi hingga menjadi setetes air jernih yang dalam ilmu biologi disebut dengan air mani atau dalam bahasa arab disebut *nuthfah. Nuṭfah* inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal bani adam (keturunan nabi Adam). Di dalam ayat ini Allah menggunakan 4 lafaḍ penciptaan secara berurutan, yaitu kata *'alaqah, muḍghah, 'iẓam* dan *laḥm*. Pada ayat ini, proses penciptaan manusia diawali dengan kata *'alaqah* yang berarti gumpalan darah yang telah mengeras dan diakhiri dengan *laḥm* yaitu tulang yang dibalut dengan daging.

Di dalam ilmu pengetahuan (sains), proses tersebut dijelaskan dengan proses yaitu makanan yang dikonsumsi manusia akan dicerna secara kimiawi oleh enzim-enzim pencernaan, seperti: enzim amilase (pada mulut), enzim renin dan pepsin (pada lambung), dan tripsin dan lipase (pada pankreas). Enzim-enzim tersebut bekerja untuk mencerna bahan-bahan makanan seperti karbohidrat, lemak serta protein yang tidak bisa diserap tubuh secara langsug lain halnya dengan vitamin dan mineral.[37] Setelah mengalami pengolahan, maknan menjadi darah yang mengalir pada tubuh. Kemudian, setiap manusia menghasilkan *nuṭfah* (air mani). *Nuṭfah* inilah yang menjadi cikal bakal penciptaan manusia secara biologis di dalam rahim ibu. Di Alquran dijelaskan secara detail dari Syekh Ṭanṭāwī menjadi *'alaqah, muḍghah, 'iẓam* dan *laḥm*. Nah, di sinilah secara tidak langsung penafsiran Ṭanṭāwī sejalan dengan

[37]Ganong W.F., *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Dr. Syed Abdul Wadood dalam bukunya yang berjudul *Phenomena of Nature and the Quran*.[38]

Di dalam bukunya, Abdul Wadood mendeskripsikan tentang teori evolusi yang diperkuat dengan Alquran surat al-Mu'mīn (40) ayat 67. Ia mengatakan bahwa asal mula kehidupan ini diciptakan, merupakan proses evolusi kimiawi. Evolusi kimiawi ini nantinya akan berhubungan dnegan terciptanya sel hidup. Nah, sel hidup ini yang nanti akan mengalami proses evolusi biologis yang akhirnya hidup makhluk bernama manusia.[39]

Hal ini secara tidak langsung selaras dengan penafsiran Ṭanṭāwī yakni pada diri manusia terjadi evolusi yaitu evolusi kimiawi ke evolusi biologis.

[38]Dr. Syed Abdul Wadood adalah seorang intelektual muslim asal Pakistan, murid dari Ghulam Ahmad Pervez.
[39]Muhammad Hilal, "Respon Intelektual…", 198-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tafsir *Al-Jawahīr* merupakan kitab tafsir dengan corak 'ilmiy. Pada surat al-Mu'minūn ayat 12-14 disebutkan 6 lafaḍ yang merujuk pada penciptaan manusia. Lafaḍ-lafaḍ itu diantaranya adalah *sulālah, Nuṭfah, 'alaqah, muḍghah, 'iẓam* dan *laḥm*. Semua lafaḍ penciptaan yang disebutkan dalam surat Al-Mu'minūn mempunyai maksud sendiri-sendiri yang ingin Allah sampaikan kepada makhluk-Nya. Di sini Syekh Ṭanṭāwī menafsirkan bahwa ada dua jenis penciptaan pada manusia. Pada ayat 12, Ṭanṭāwī menafsirkan kata *sulālah* dengan 'saripati tanah' yang mengarah pada penciptaan nabi Adam sebagai bapak manusia. Sedangkan pada ayat 13-14, Ṭanṭāwī menafsirkan kata *sulālah, Nuṭfah, 'alaqah, muḍghah, 'iẓam* dan *laḥm* yang ditujukan untuk penciptaan manusia setelah Nabi Adam (anak keturunan nabi Adam). Dan pada ayat 13 ini pula ditegaskan oleh Ṭanṭāwī bahwa manusia mempunyai nenek moyang Nabi Adam, manusia lahir dan berkembang biak dari keturunan manusia sendiri, dan hewan dari keturunan hewan sendiri, bukan dari spesies yang sama (satu).
2. Ada dua implikasi Syekh Ṭanṭāwī dalam menafsirkan Alquran surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengenai teori evolusi, yaitu: *pertama,* Ṭanṭāwī secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak langsung tidak sepaham dengan konsep evolusi yang digagas oleh Charles Darwin yang menyatakan semua makhluk hidup berasal dari nenek moyang yang sama. Ṭanṭāwī menafsirkan bahwa manusia lahir dan berkembang biak dari keturunan manusia sendiri, serta hewan dari keturunan hewan sendiri, bukan dari spesies yang sama (satu). Jadi, manusia tercipta dari spesies manusia itu sendiri, bukan dari spesies hewan. *Kedua,* Penafsiran Ṭanṭāwī sejalan dengan konsep evolusi Darwin, namun dalam ranah yang berbeda. Evolusi yang terjadi pada diri manusia adalah evolusi kimiawi ke evolusi biologis.

B. Saran

Penelitian ini bukanlah untuk mencari pembenaran atau kesalahan dalam persoalan Evolusi yang tidak pernah ada habisnya menjadi perdebatan diantara kalangan saintis dan agamawan. Juga tidak mendukung atau menolak bahwa teori evolusi itu benar atau salah dalam sudut pandang ilmu tafsir. Tetapi untuk mencari pengambangan interaksi antara dua keilmuan tersebut, karena sesungguhnya sangat banyak ayat-ayat kauniyah di dalam Alquran yang seharusnya dikaji lebih dalam oleh umat muslim. Agar umat islam tidak tertinggal dalam masalah ilmu pengetahuan.

Al-Insān mahalul khatha' wa al-Nisyān. Dalam penelitian pasti terdapat suatu kekurangan atau kekhilafan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segenap pembaca skripsi ini, demi perbaikan skripsi untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adib, Shohibul dkk. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya.* Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001.

Affandi, Abdullah Khozin. *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Pustakamas, 2017.

Agil Husin al-Munawar, Said. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki.* Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: Rajawali Press.Arifien, 2013.

Al-'Ariḍ, Ali Ḥasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir.* Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik: *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Karya Syeikh Tanṭawī Jauharī*". *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1 No. 1, 2006.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.

---------- *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Baiquni, Achmad. *Alquran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman.* Jakarta: Bakti Prima Yasa, 1996.

Bucaille, Maurice. *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Alquran, Sains*. Terj: Rahmani Astuti Cet. XII. Bandung: Mizan, 1998.

---------- *Bibel, Quran dan Sains Modern*. Terj: Prof H.M. Rasjidi, Cet. 16. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

Burnie, David. *Evolusi*, diterjemahkan dari *Evolution.* Terj: Dr. Nampiah Sukarno. Jakarta: Erlangga, 2003.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah.* Sumatra: Alpha Grafika, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama RI. *al-Quran dan Tafsirnya,* Jilid V. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Dewan Redaksi. *Ensiklopedia Islam di Indonesia.* Jakarta: Anda Utama, 1992.

---------- *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kaṣir. *Tafsir Ibnu Kaṣir Juz 16: Al-Kahfi 75 s.d. Ṭāhā 135.* Terj: Bahrun Abu Bakar, L.C., Cet. 1. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

Ad-Dzahabi, M. Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Jilid II. Beirut: Dār al-Hadis, 2005.

Al-Farmawy, Al-Ḥayy. *Metode Tafsir Mauḍu'ī: Suatu Pengantar.* Terj. Sufyan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

Ganong W.F. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran.* Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003.

G. Barbour, Ian. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama.* Terj. E.R Muhammad. Bandung: Mizan, 2002.

Halim Soebahar, Abdul. *Wawasan Baru Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Hassan, Munif dan Said Eddyman W. Ferial, dkk. *Pengantar Biologi Evolusi.* Jakarta: Erlangga, 2014.

Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani.* Jakarta: Tintamas, 1980.

Henuhili, Victoria dan Siti Maryam, dkk. *Evolusi*. Diktat kuliah Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Herdianto. *Bagaimana Sufisme Menjelaskan Evolusi Makhluk Hidup.* Jakarta: Penerbit Republika, 2010.

Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu.* Bandung: Remaja Posdakarya, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat, Bahril. *Runtuhnya Teori Evolusi Darwin.* Bahan kajian Ilmu Alamiah Dasar. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim, Pekan Baru, 2004.

Hilal, Muhammad. "Respon Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 2,* 2018.

Husein adz-Dzahabi, Muhammad. *al-Tafsir wa al-Mufassirun.* Maktabah bin Amr Mus'ab, 2004.

Hussein al-Thabathaba'i, Muhammad. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān,* Jilid VIII. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

Irianto. *Struktur dan Fungsi Tubuh Manusia.* Jakarta: Yrama Widya, 2004.

Jauharī, Ṭanṭāwī. *Al-Jawahīr fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm,* Jilid XI. Meṣir: Musṭāfā al-Bābī al-ḥalbī, 1347 H.

---------- *Al-Jawahīr fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm,* Jilid I, Cet. 2. Meṣir: Musṭāfā al-Bābī al-ḥalbī, 1350 H.

---------- *Al-Jawahīr fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm,* Jilid XXIV. Meṣir: Musṭāfā al-Bābī al-ḥalbī, 1351 H.

Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Al-Khuli, Amin dan Nashr Abu Zayd. *Metode Tafsir Sastra.* Terj. Khairan Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.

Kurniawati, Eka dan Nurhasanah Bakhtiar. "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains". JNSI: *Journal of Natural Science and Integration,* Vol. 1, No.1, 2018.

Luthfi M.J, A. Khusnuryani. "Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi?". *Jurnal Kaunia,* Vol. I No. 1. 2005.

Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, Abduh. *Visi dan Paradigma Tafsir Alquran Kontemporer.* Terj. M. Minzhftir Wabid. Bangil: al-Izzah, 1997.

Muqowim, Syarif Hidayat. "Harun Yahya, Kreasionisme Islam untuk Meruntuhkan Teori Evolusi." *Jurnal Kaunia,* Vol. I No. 2, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nawawi, Hadari. *Hakekat Manusia Menurut Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Nor Ichwan, Mochammad. *Tafsir 'ilmy: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern.* Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.

Nur Azizah, Latifah. *Relevansi Sains terhadap Alquran: Penafsiran Ṭanṭāwī Jauhari terhadap Surat Aṭ-Ṭūr ayat 6.* Skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an.* Terj. Mudzakir AS, Cet. X. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007.

Quthb, Sayyid. *Tafsir fī Zhilalīl Qur'ān di Bawah Naungan Alquran,* Jilid VIII. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Rahmatia, Diah. *Bagaimana Pertumbuhan & Perkembangan Manusia*. Jakarta: Shakti Adiluhung, 2008.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Ristasa, Rusna. *Evolusi dan Sistematika Makhluk Hidup*. E-Book PEBI4204/MODUL1.

Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amza, 2007.

Rusyadi. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

S. Djamil, Agus. *Al-Quran Menyelami Rahasia Lautan.* Bandung: Mizan, 2012.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Shihab, M. Quraish dan H. Ahmad Sukardja, dkk. *Sejarah & 'Ulūm Al-Qur'ān.* Ed: Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

Soleh, Ahmad Khudori. "Pendekatan Kuantum dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum". *Jurnal Ulul Albab,* Vol. 19, No. 1, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S. Praja, Juhaya. *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Suryadilaga, M AlFatih. *Metolodogi Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Syukri Saleh, Ahmad. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman.* Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.

Tri Rahayu, Iin. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontenporer.* Malang: UIN Malang Press, 2009.

W. Al-Hafidz, Ahsin. *Kamus Ilmu ALQURAN*, Cet. III. Jakarta: Amzah, 2008.

Yahya, Harun. *Menyibak Tabir Evolusi*, terj: Efendi, dkk. Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002.

Al-Zahabi, Muhammad Husain. al-*Tafsir wa al-Mufassirun* Juz 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id